

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI
BALITA DAN POLA MAKAN BALITA TERHADAP STATUS
GIZI BALITA DI KELURAHAN SRIHARDONO
KECAMATAN PUNDONG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta untuk
memenuhi sebagian persyaratan Guna memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Teknik



Disusun Oleh :
FITRI MULYANINGSIH
035724017

**JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK BOGA DAN BUSANA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2008**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "**Hubungan antara Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita dan Pola Makan Balita terhadap Status Gizi Balita**" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 30 November 2007
Dosen Pembimbing,

Endang Mulyatiningsih, M. Pd.
NIP. 131808329

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**”Hubungan antara Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita dan Pola Makan
Balita terhadap Status Gizi Balita”**

Disusun oleh :
Fitri Mulyaningsih
NIM. 035724017

**Telah Diuji dan Dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir
Skripsi Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
pada tanggal 13 Desember 2007**

**Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Teknik.**

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Penguji : Endang Mulyatiningsih, M.Pd.			
Sekretaris : Kokom Komariah, M.Pd.			
Penguji Utama : Rizqie Auliana, M.Kes.			

Yogyakarta, 13 Desember 2007
Fakultas Teknik
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Wardan Suyanto, Ed. D.
NIP. 130683449

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitri Mulyaningsih

NIM : 035724017

Jurusan : Pendidikan Teknik Boga

Fakultas : Teknik

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan yang lazim.

Yogyakarta, 30 November 2007
Yang menyatakan,

Fitri Mulyaningsih
NIM. 035724017

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai dari sesuatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

(Qs. Al Insyirah : 6-8)

Modal utama untuk meraih kebahagiaan adalah kekuatan atau kemampuan diri untuk menanggung beban kehidupan, tidak gentar oleh peristiwa-peristiwa, dan tidak pernah sibuk memikirkan hal-hal kecil yang sepele.

(DR. 'Aidh Al-Qarni)

Doa tanpa usaha adalah bohong, dan usaha tanpa doa adalah sompong, Lakukan sesuatu dimulai dengan niat, dilakukan dengan usaha, dan disertai dengan doa.

Jadikanlah pengalaman sebagai guru yang paling bijaksana bagi hidup kita, sebagai tolok ukur untuk jalan yang akan kita lalui selanjutnya agar kita dapatkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Karya sederhana ini kupersembahkan dengan tulus dan ikhlas teruntuk :

-  atas segala limpahan Rahmat serta Hidayah-Mu, ku selalu berlindung kepada-Mu.
-  Ayah dan Ibu ku tercinta atas segala dukungan moril, maupun materiil serta doamu.
-  AdikQ, Iwoel atas dukungan, bantuan serta semangat untuk terus berjalan, Cindy and Shelly yang buat hariku semakin ceria.
-  Her yang pernah memberiku kesempatan untuk lebih memahami jalan hidup serta dukungan untuk terus berjalan.
-  Sobat terbaikQ, rhoelly yang telah menemani ku berjuang selama ini, Adhex yang selalu membantuQ, Boedhy n Yannie yang selalu meluangkan waktu mendengar keluhanQ.
-  Pertelon Comp. Crew yang sangat membantu penyusunan skripsiQ
-  Sobat-sobatQ, Rhie-K, Inoeng, Dhian, Uyunk, Chacha (thanks bwt bantuan 'n dukungan xan!) Desty, Fitri, Dhyta, Phia, Rhia, Amin, Finna, Mey, Illa, Tara, Ndien (thank's doanya ya..!) N semua temen2 S1 Boga 2003 makasih buat kebersamaan 'n kerjasamanya selama berjuang di kampus

tercinta....

 Ka' Somad, Ka' Mary, Mb Anna, kebersamaan Xan begitu berarti buatku, semua anggota KP2B makacih buat keceriaan Xan selama ini.

 Almamaterku

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI BALITA DAN POLA MAKAN BALITA TERHADAP STATUS GIZI BALITA DI KELURAHAN SRIHARDONO KECAMATAN PUNDONG

**Oleh:
Fitri Mulyaningsih
035724017**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pengetahuan ibu tentang gizi balita; (2) Pola makan balita; (3) Status gizi Balita; (4) Hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita terhadap status gizi balita; (5) Hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita terhadap pola makan balita; (6) Hubungan antara pola makan balita terhadap status gizi balita; (7) Hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dan pola makan balita terhadap status gizi balita.

Subjek penelitian ini adalah para ibu dan balita anggota posyandu yang ada di Kelurahan Srihardono Kecamatan Pundong. Objek penelitian ini berupa pengetahuan ibu tentang gizi balita, pola makan balita yang meliputi jenis bahan makanan, frekuensi makan, variasi menu dan jumlah makanan, serta status gizi balita. Metode yang dilakukan dalam mengumpulkan data adalah dengan metode kuesioner (angket), metode *recall*, dan pengukuran langsung. Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik analisis korelasi *product moment* dan analisis regresi ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pengetahuan ibu tentang gizi balita anggota Posyandu di Kelurahan Srihardono, Pundong termasuk kategori sedang; (2) Pola makan balita anggota Posyandu di Kelurahan Srihardono, kecamatan Pundong termasuk kategori baik; (3) Status gizi balita anggota posyandu di Kelurahan Srihardono, Pundong termasuk gizi baik; (4) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita terhadap status gizi balita anggota posyandu di kelurahan Srihardono kecamatan Pundong. Nilai koefisien korelasi 0,028 dan dengan signifikansi 0,804, berarti memiliki tingkat hubungan yang sangat rendah; (5) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita terhadap pola makan balita anggota Posyandu di kelurahan Srihardono kecamatan Pundong. Nilai koefisien korelasi (-0,086) dengan signifikansi 0,449 yang berarti memiliki hubungan yang sangat rendah; (6) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan balita terhadap status gizi balita. Nilai koefisien korelasi (-0,099) dengan signifikansi sebesar 0,384 yang berarti memiliki tingkat hubungan yang rendah; (7) Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dan pola

makan balita bersama-sama terhadap status gizi balita. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,100 yang berarti memiliki tingkat hubungan sangat rendah.

Kata Kunci: Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita, Pola Makan Balita, Status Gizi Balita

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah Nya, sehingga penyusunan Tugas Akhir Skripsi berjudul ”Hubungan antara Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita dan Pola Makan Balita terhadap Status Gizi Balita” ini dapat selesai dengan lancar. Penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Teknik Program Studi Pendidikan Teknik Boga. Tak lupa penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Wardan Suyanto, Ed.D., Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Sri Wening, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Kokom Komariah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Teknik Boga Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Ibu Marwanti, M.Pd., Dosen Pembimbing Akademik.
5. Ibu Endang Mulyatiningsih, M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah memberikan banyak bimbingan dan arahan selama pembuatan laporan Tugas Akhir Skripsi.
6. Tim penguji Tugas Akhir Skripsi serta Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.

7. Bapak, Ibu, serta adikku yang telah memberikan banyak dukungan serta teman-teman Boga S1 2003 atas bantuan dan kerjasamanya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan laporan ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan kemampuan, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Untuk itu penulis mengharap segala kritik serta saran yang bersifat membangun.

Akhir kata, penulis mengucapkan banyak terimakasih, semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi mahasiswa teknik boga khususnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Desember 2008

Penulis

Fitri Mulyaningsih

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Pernyataan Keaslian Tugas	iv
Motto dan Persembahan	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xv
Daftar Lampiran	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita	11
2. Zat Gizi untuk Balita	13
3. Pola Makan Balita	19
4. Status Gizi Balita	30

B. Kerangka Berpikir

1. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita terhadap status gizi Balita	33
2. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita dan Pola Makan Balita	33
3. Hubungan Pola Makan Balita terhadap Status Gizi Balita	34
4. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita dan Pola Makan Balita terhadap Status Gizi Balita	34

C. Hipotesis Penelitian	35
-------------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	36
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	37
C. Populasi dan Sampel	
1. Tempat dan Waktu Penelitian	39
2. Populasi Penelitian	39
3. Teknik Pengambilan Sampel Penelitian	39

D. Instrumen dan Teknik Pengambilan Data	
1. Instrumen	43
2. Skoring	45
3. Teknik Pengambilan Data	50
4. Uji Validitas	51
5. Uji Reliabilitas	53
E. Analisis Data	
1. Analisis Deskriptif	55
2. Uji Persyaratan Analisis	59
3. Uji Hipotesis	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	
1. Identitas Responden	64
2. Hasil Penelitian Deskriptif	66
3. Pengujian Persyaratan Analisis	80
4. Pengujian Hipotesis	84
B. Pembahasan Hasil Penelitian	
1. Deskripsi Data	89
2. Hubungan antara Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita terhadap Status Gizi Balita	93
3. Hubungan antara Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita terhadap Pola Makan Balita	94
4. Hubungan antara Pola Makan Balita terhadap Status Gizi Balita	95

5. Hubungan antara Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita dan Pola Makan Balita terhadap Status Gizi Balita	95
C. Keterbatasan Penelitian	97
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Pola Pemberian Makan Bayi 0-1 tahun Berdasarkan Umur	22
Tabel 2. Rumus untuk menaksir nilai AMB dari berat badan untuk Bayi dan Anak	29
Tabel 3. Angka Kecukupan Energi untuk Bayi dan Anak	29
Tabel 4. Jumlah Ibu Balita Anggota Posyandu Desa Srihardono	41
Tabel 5. Jumlah Responden pada Masing-masing Posyandu di Desa Srihardono	43
Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	44
Tabel 7. Validitas Variabel Pengetahuan Ibu tentang Gizi balita	53
Tabel 8. Reliabilitas Alpha Cronbach	54
Tabel 9. Distribusi Responden menurut Usia	64
Tabel 10. Distribusi Responden menurut Tingkat Pendidikan	65
Tabel 11. Distribusi Responden menurut Usia Balita.....	66
Tabel 12. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita	67
Tabel 13. Kecenderungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita	70
Tabel 14. Jenis Bahan Makanan Balita	71
Tabel 15. Frekuensi Makan Balita	72
Tabel 16. variasi Menu Balita	73
Tabel 17. Distribusi Frekuensi Jumlah Makanan Balita	75
Tabel 18. Kecenderungan Konsumsi Energi pada Pola Makan Balita ..	76

Tabel 19. Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita	78
Tabel 20. Kecenderungan Status Gizi Balita	79
Tabel 21. Uji Normalitas	80
Tabel 22. Uji Linieritas	82
Tabel 23. Hubungan antara X1 dan X2	83
Tabel 24. Pengujian Hipotesis Pertama	84
Tabel 25. Pengujian Hipotesis Kedua	85
Tabel 26. Pengujian Hipotesis Ketiga	86
Tabel 27. Pengujian Hipotesis Keempat	87
Tabel 28. Hasil analisis Regresi	88

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Paradigma Hubungan antar Variabel	38
Gambar 2. Diagram Batang Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita	67
Gambar 3. Diagram Lingkaran Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita ...	70
Gambar 4. Diagram Lingkaran Beda Jenis Bahan Makanan Balita	71
Gambar 5. Diagram Lingkaran Frekuensi Makan Balita	72
Gambar 6. Variasi Menu Balita	74
Gambar 7. Diagram Batang Persentase Konsumsi Energi Balita	75
Gambar 8. Diagram Lingkaran Konsumsi Energi Balita	77
Gambar 9. Diagram batang Status Gizi Balita	78
Gambar 10. Diagram Lingkaran Status Gizi Balita	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Angket Penelitian

Lampiran 2. Data Hasil Skoring Variabel Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita

Lampiran 3. Data Hasil Penelitian Variabel Pola Makan balita

Lampiran 4. Data Hasil Skoring Variabel Status Gizi Balita

Lampiran 5. Uji Validitas Instrumen Variabel Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita

Lampiran 6. Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Pengetahuan Ibu tentang Gizi
Balita

Lampiran 7. Deskripsi Data Penelitian

Lampiran 8. Hasil Uji Normalitas

Lampiran 9. Hasil Uji Linieritas

Lampiran 10. Hasil Uji Korelasi

Lampiran 11. Hasil Analisis Regresi

Lampiran 12. Surat Ijin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber daya manusia menjadi salah satu faktor yang penting dalam pembangunan. Sesuai dengan tuntutan perubahan dunia serta teknologi yang semakin maju mendorong seseorang agar lebih unggul sehingga mampu bersaing dengan orang lain. Pembentukan sumber daya manusia harus dimulai sejak dini, yaitu sejak dalam kandungan dan semasa balita.

Perkembangan dan pertumbuhan merupakan proses yang terjadi pada setiap makhluk ciptaan Tuhan. Pada manusia, proses tumbuh kembang terjadi sangat cepat terutama pada masa anak-anak. Menurut Soehardjo (1989: 99), masa balita merupakan masa penentu atau dasar untuk pertumbuhan selanjutnya mencapai kedewasaan sempurna. Masa ini ditandai oleh pertumbuhan dan perkembangan yang cepat serta perubahan dalam kebutuhan gizi. Pertumbuhan badan terjadi maksimal pada tahun pertama kehidupan.

Menurut Hananto Wiryo (2002: 1),

”Gizi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kesehatan dan kesejahteraan manusia. Baik atau buruknya kesehatan dan kesejahteraan seseorang akan bergantung pada keadaan gizi orang tersebut. Semakin baik keadaan gizi seseorang, maka akan semakin baik kesehatannya dan kesejahteraan hidupnya”

Keadaan gizi seseorang dalam suatu masa bukan saja ditentukan oleh konsumsi zat gizi pada saat itu saja, tetapi lebih banyak ditentukan pada masa yang telah lampau (Hananto Wiryo, 2002: 1). Ini berarti bahwa konsumsi zat gizi masa kanak-kanak mempunyai peran terhadap status gizi setelah dewasa. Masalah gizi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dari data WHO (*World Health Organization*) yang terdapat pada <http://islamicspace.wordpress.com/> (2007), menyebutkan bahwa angka kejadian gizi buruk dan kurang yang pada balita pada 2002 masing-masing meningkat menjadi 8, 3 persen dan 27, 5 persen serta pada 2005 naik lagi menjadi masing-masing 8, 8 persen dan 28 persen. Kondisi tersebut mengkhawatirkan karena kekurangan gizi akan sangat berpengaruh pada

pertumbuhan dan perkembangan balita, bahkan akan menjadi penyebab kematian balita.

Keadaan gizi akan ditentukan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal yang mempengaruhi antara lain ketersediaan bahan pangan pada suatu daerah, lingkungan tempat tinggal, dan pelayanan kesehatan yang tersedia di daerah tempat tinggal. Sedangkan faktor internal, antara lain cukup tidaknya pangan seseorang dan kemampuan tubuh menggunakan pangan tersebut. Cukup tidaknya pangan dapat dilihat dari pola makan yang dilakukan sehari-hari. Pola makan tersebut tergantung pada pengetahuan gizi yang dimiliki oleh penyelenggara makanan. Seperti yang dikemukakan Yetti Nency, dkk. dalam <http://io.ppi-jepang.org/> bahwa kekurangan gizi disebabkan oleh kekurangan asupan makanan yang kurang, yang disebabkan oleh tidak tersedianya makanan yang adekuat, anak tidak cukup mendapat makanan bergizi seimbang, dan pola makan yang salah.

Dalam hal ini orang tua sangat berperan untuk memperhatikan masalah gizi sang anak. Seperti telah diketahui bahwa seorang ibu merupakan sosok yang menjadi tumpuan dalam mengelola makan keluarga. Jadi, secara tidak langsung kesejahteraan pangan keluarga akan sangat tergantung pada ibu. Semakin baik pengelolaan makan yang dilakukan oleh ibu, maka akan semakin pula pola makan keluarga. Sehingga dalam pemberian makan tersebut penting pula untuk diperhatikan asupan gizinya karena hal tersebut akan berpengaruh pada status gizi keluarga, khususnya anak. Semua itu tak lepas dari kemampuan ibu dalam memilih, mengolah, serta mengatur makan

yang dibutuhkan oleh anggota keluarga. Hal yang mendasari pengelolaan makan keluarga adalah pengetahuan gizi yang dimiliki oleh ibu. Secara tidak langsung kebiasaan makan yang dilakukan ibu akan mempengaruhi kebiasaan makan anak.

Kebiasaan makan yang dilakukan secara berulang-ulang akan membentuk pola makan baik bagi orang dewasa maupun anak-anak. Pola makan yang baik ditandai dengan kecukupan akan zat gizi. Menurut Karsin (1987), status gizi balita ditentukan oleh perhatian keluarga melalui pemberian makan, pengasuhan, dan pemeliharaan kesehatan dimana orangtua khususnya ibu mempunyai peranan yang cukup besar dalam menentukan status gizi balita.

Pada masa balita anak merupakan golongan konsumen pasif, yaitu belum dapat mengambil dan memilih makanan sendiri. Sesuai dengan yang dikemukakan Asparno Mardjuki dan Satoto dalam Padma Ernawati (1997: 5), bahwa gizi memang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan otak yang 98% terjadi pada anak usia balita. Maka bila terjadi kesalahan pemberian gizi pada anak balita akan mengganggu perkembangan otak anak tersebut. Untuk itu, pemberian makan pada anak hendaknya lebih memperhatikan kandungan gizi agar kebutuhan gizi yang diperlukan oleh tubuh anak dapat terpenuhi sehingga perkembangan dan pertumbuhan anak tidak mengalami hambatan atau gangguan.

Pengetahuan gizi adalah segala bentuk informasi mengenai zat-zat makanan termasuk sumber dan fungsinya yang diperlukan bagi tubuh serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. (Suhardjo, 1993: 10). Sehingga

pengetahuan ibu tentang gizi balita merupakan segala bentuk informasi yang dimiliki oleh ibu mengenai zat makanan yang dibutuhkan bagi tubuh balita dan kemampuan ibu untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemiskinan dan kekurangan persediaan pangan yang bergizi merupakan faktor penting dalam masalah kurang gizi. Hal lain yang penting dari gangguan gizi adalah pengetahuan tentang gizi atau kemampuan untuk menyerap informasi tersebut dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Suhardjo (1996: 25),

”Suatu hal yang harus diketahui adalah pengetahuan gizi yang didasarkan pada 3 kenyataan, yaitu: (1) Status gizi yang cukup adalah penting bagi kesehatan dan kesejahteraan; (2) Setiap orang hanya akan cukup gizi jika makanan yang dimakannya mampu menyediakan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan tubuh yang optimal, pemeliharaan dan energi; (3) Ilmu gizi memberikan fakta-fakta yang perlu sehingga penduduk dapat belajar menggunakan pangan dengan baik bagi perbaikan gizi.

Menurut Darwin dan Karyadi (1985: 2), keadaan gizi seseorang merupakan gambaran apa yang dikonsumsinya dalam jangka waktu yang cukup lama. Keadaan gizi dapat berupa gizi lebih atau kurang. Oleh karena itu untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal maka diperlukan sejumlah zat gizi yang didapat dari makanan dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh.

Di negara-negara berkembang, kasus kekurangan gizi pada anak-anak ternyata tidaklah semata-mata karena kemiskinan ekonomi tetapi justru oleh kemiskinan pengetahuan tentang kebutuhan gizi anak (Asisten Menteri Negara 1976: 1). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan gizi seseorang, yaitu tingkat pendidikan, takhayul, dan adat istiadat. Selain itu

media yang telah marak di masyarakat dewasa ini juga dapat mempengaruhi pengetahuan ibu, sebagai contoh adalah majalah, televisi, maupun brosur tentang gizi balita yang banyak beredar.

Untuk itu, seorang ibu memegang peranan yang sangat penting terhadap pola makan anak. Dalam pengaturan pola makan harus dilakukan secara teratur dan teliti. Pemberian makan harus teratur waktunya, yaitu selama 3 kali dalam sehari, bila perlu diberikan makanan selingan. Sedangkan pemilihan bahan makanan yang akan diolah harus lebih teliti dengan kandungan gizi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan demikian, anak tidak akan mengalami gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangannya sehingga mempunyai status gizi yang baik.

Posyandu atau pos pelayanan terpadu merupakan salah satu bentuk kegiatan pembangunan masyarakat desa yang diselenggarakan di setiap desa atau kelurahan bahkan sampai sub-sub desa. Posyandu adalah upaya mendekatkan pelayanan, khususnya pelayanan di bidang kesehatan pada masyarakat. Kelurahan Srihardono merupakan wilayah pedesaan dengan latar belakang masyarakat menengah ke bawah dan tingkat pendidikan ibu yang rata-rata rendah. Di kelurahan ini terbagi dalam 20 posyandu yang tersebar pada 20 dusun, setiap posyandu mewakili satu dusun.

Berkaitan dengan hal tersebut, menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki ibu tentang gizi balita akan mendasari pemberian makan yang dilakukan kepada anak, sehingga akan menentukan pola makan anak. Selanjutnya akan menentukan status gizi dari anak tersebut. Dengan

mengetahui pengaruh pengetahuan ibu tentang gizi balita dan pola makan balita terhadap status gizi balita tersebut, maka dapat digunakan sebagai acuan pentingnya pemberian informasi tentang gizi balita kepada ibu dari balita khususnya anggota Posyandu di Kelurahan Srihardono, Pundong.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu :

1. Bagaimana pola makan balita anggota Posyandu di Kelurahan Srihardono, Pundong ?
2. Bagaimana pengetahuan tentang gizi balita yang dimiliki oleh ibu anggota Posyandu di Kelurahan Srihardono, Pundong ?
3. Bagaimana status gizi balita anggota Posyandu di Kelurahan Srihardono, Pundong ?
4. Bagaimana hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan pola makan balita anggota Posyandu di Kelurahan Srihardono, Pundong ?
5. Bagaimana hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dan pola makan balita terhadap status gizi balita anggota Posyandu di Kelurahan Srihardono, Pundong ?
6. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap pengetahuan tentang gizi balita anggota Posyandu di Kelurahan Srihardono, Pundong ?
7. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola makan balita anggota Posyandu di Kelurahan Srihardono, Pundong ?

8. Apakah pola makan balita berpengaruh terhadap status gizi balita anggota Posyandu di Kelurahan Srihardono, Pundong ?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka jelas permasalahan pengetahuan ibu tentang gizi balita sangat komplek. Sehingga pokok permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini akan dibatasi pada faktor yang mempengaruhi status gizi balita, yaitu pengetahuan ibu tentang gizi balita dan pola makan balita.

Dengan demikian, untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dan pola makan balita terhadap status gizi balita pengetahuan ibu tentang gizi balita dibatasi pada masalah pemahaman tentang balita dan gizi, unsur gizi yang dibutuhkan balita, sumber zat gizi balita, fungsi gizi bagi balita dan penerapan gizi pada menu balita sehari-hari. Pola makan balita dibatasi pada jenis bahan makanan, jumlah bahan makanan, menu yang dihidangkan, serta frekuensi dan waktu makan. Sedangkan status gizi dibatasi pada keadaan fisik yang dilakukan dengan masalah pengukuran antropometri balita melalui pengukuran berat badan dan tinggi badan balita.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengetahuan tentang gizi balita pada ibu anggota posyandu Kelurahan Srihardono, Pundong ?
2. Bagaimana pola makan balita anggota Posyandu Kelurahan Srihardono, Pundong ?
3. Bagaimana status gizi Balita anggota Posyandu Kelurahan Srihardono, Pundong ?
4. Apakah ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita terhadap status gizi balita anggota Posyandu Kelurahan Srihardono, Pundong ?
5. Apakah ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita terhadap pola makan balita anggota Posyandu Kelurahan Srihardono, Pundong ?
6. Apakah ada hubungan antara pola makan balita terhadap status gizi balita anggota Posyandu Kelurahan Srihardono, Pundong ?
7. Apakah ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dan pola makan balita terhadap status gizi balita anggota Posyandu Kelurahan Srihardono, Pundong ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara operasional penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengetahuan ibu tentang gizi balita anggota Posyandu Kelurahan Srihardono, Pundong
2. Pola makan balita anggota Posyandu Kelurahan Srihardono, Pundong
3. Status gizi Balita anggota posyandu kelurahan Srihardono, Pundong

4. Hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita terhadap status gizi balita anggota Posyandu Kelurahan Srihardono, Pundong
5. Hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita terhadap pola makan balita anggota Posyandu Kelurahan Srihardono, Pundong
6. Hubungan antara pola makan balita terhadap status gizi balita anggota Posyandu Kelurahan Srihardono, Pundong
7. Hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dan pola makan balita terhadap status gizi balita anggota Posyandu Kelurahan Srihardono, Pundong

F. Kegunaan Penelitian

Dari hal-hal yang diungkapkan dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberi kegunaan antara lain :

1. Memberi informasi kepada masyarakat terutama anggota posyandu Kelurahan Srihardono, Pundong untuk mengetahui pentingnya informasi tentang gizi balita sebagai acuan dalam pemberian makanan balita.
2. Peneliti dapat mengetahui pengetahuan ibu tentang gizi balita anggota posyandu yang berada di wilayah Kelurahan Srihardono, Pundong
3. Peneliti dapat mengetahui pola makan balita dan status gizi balita anggota posyandu kelurahan Srihardono, Pundong.
4. Menemukan hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dan pola makan terhadap status gizi balita anggota Posyandu di Kelurahan Srihardono, Pundong

5. Memberi referensi bagi mahasiswa PTBB Program Studi Teknik Boga.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita

Menurut Poerwodarminto (1976: 104) pengetahuan dapat diartikan sebagai segala apa yang diketahui berkenaan dengan suatu hal. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan gizi adalah zat makanan pokok yang diperlukan bagi pertumbuhan dan kesehatan badan (Depdikud, 1977: 731). Jadi pengetahuan ibu tentang gizi balita dapat diartikan sebagai segala apa yang diketahui oleh ibu tentang zat makanan pokok yang diperlukan bagi pertumbuhan dan kesehatan badan balita.

Balita merupakan anak usia di bawah lima tahun (0-5) tahun. Pada usia tersebut merupakan masa pertumbuhan yang memerlukan perhatian khusus dari orangtua. Orangtua yang paling berperan dalam tumbuh kembang anak adalah ibu, terutama dalam hal makanan agar asupan gizi yang diberikan balita dapat seimbang. Hal tersebut dikarenakan balita merupakan usia yang rentan akan gizi dan perlu pemantauan khusus masalah gizi agar mampu tumbuh dan berkembang secara optimal.

Sumber pengetahuan tentang gizi balita yang dimiliki oleh ibu dapat diperoleh dari jenjang pendidikan, yaitu a) Pendidikan formal, b) Pendidikan informal, c) Pendidikan non formal.

a. Pendidikan Formal

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan formal adalah pendidikan di sekolah teratur, sistematis, mempunyai jenjang dan dibagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi (Soewarmin 1980: 59). Tempat untuk melaksanakan pendidikan formal disebut lembaga pendidikan formal, karena mempunyai bentuk yang jelas dan program yang telah direncanakan dengan peraturan dan ditetapkan secara resmi. Tujuan pendidikan formal adalah untuk memberikan bekal pengetahuan dan ketrampilan serta membina sikap kepribadian kepada anak didik sesuai dengan kebutuhannya.

b. Pendidikan Informal

Menurut Philip H. Coomb, pendidikan informal adalah :

Pendidikan yang diperoleh sekarang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sejak seseorang lahir sampai mati di dalam keluarga, dalam pekerjaan atau pergaulan sehari-hari (S.T. Vembrianto, 1981: 22). Dalam pendidikan informal berlangsung setiap saat tidak terikat waktu dan tempat.

c. Pendidikan Non-formal

Menurut Philip H. Coomb pendidikan non formal adalah : Pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat (S.T. Vembrianto 1981: 23).

Pendidikan non formal mempunyai bentuk dan aktivitas yang luas dan

beraneka ragam dengan tujuan yang berbeda dan di bawah tanggung jawab Departemen yang berbeda tergantung dari tujuannya. Dewasa ini, pendidikan non formal pada umumnya dalam bentuk kursus-kursus.

Poerwosoedarmo (1977: 3) menjelaskan bahwa: Pokok ilmu gizi adalah bahwa tubuh dalam segala fungsinya memerlukan zat-zat makanan yang diperoleh dari makanan sehari-hari. Hal ini mendasari hubungan pengetahuan ibu tentang gizi balita terhadap pola makan balita. Pemberian makan pada usia balita tak lepas dari peran ibu sebagai sebagai penyelenggara maupun pengatur makan keluarga. Makanan yang disediakan oleh ibu harus memenuhi kebutuhan gizi balita. Pengetahuan gizi untuk pertumbuhan balita penting untuk dimiliki karena:

- 1) Status gizi yang cukup adalah penting bagi kesehatan dan kesejahteraan
- 2) Setiap orang hanya akan cukup gizi bila makanan yang dimakan mampu menyediakan zat gizi yang diperlukan secara optimal, pemeliharaan, dan energi
- 3) Ilmu gizi memberikan fakta-fakta yang perlu sehingga penduduk dapat belajar menggunakan pangannya dengan baik bagi kesejahteraan gizi
(Suhardjo, dkk. 1985: 31)

2. Zat Gizi untuk Balita

Zat gizi menurut A. Djaini Sedioetama (1977: 23) adalah bahan-bahan yang memenuhi berbagai masalah tentang makanan. Sedangkan Tejasari

(2003: 15) mengatakan bahwa zat gizi adalah senyawa mutlak dari makanan yang diperlukan oleh tubuh manusia untuk kelangsungan fisiologis normal meliputi pengadaan energi, pertumbuhan, dan pemeliharaan jaringan tubuh serta proses pengaturan biologis tubuh. Zat gizi untuk balita merupakan senyawa mutlak dari bahan-bahan makanan yang diperlukan oleh tubuh balita sebagai sumber energi, pertumbuhan, serta pemeliharaan dan pengaturan tubuh. Jika asupan zat gizi yang diperoleh tubuh dari konsumsi kurang memenuhi kebutuhan minimal, maka tubuh dalam waktu yang relatif lama akan terjadi gangguan fungsi dan organ dan keseimbangan sistem biologis tubuh. Fungsi zat gizi bagi tubuh adalah sebagai zat tenaga, zat pembangun, dan zat pengatur.

Unsur-unsur zat gizi yang diperlukan oleh tubuh anak balita digolongkan menjadi 3, yaitu :

- 1) Pemberi tenaga, yaitu karbohidrat, lemak, protein
- 2) Pemberi zat pembangun, yaitu protein, mineral, air
- 3) Pemberi zat pengatur, yaitu vitamin, mineral

(Karneni 1992: 3)

a. Karbohidrat

Karbohidrat memegang peranan penting dalam alam karena merupakan sumber utama bagi manusia yang harganya relatif murah. Semua karbohidrat berasal dari tumbuh-tumbuhan. Produk yang dihasilkan terutama dalam bentuk gula sederhana yang mudah larut dalam air dan mudah diangkut ke seluruh sel-sel guna penyediaan

energi. Di negara-negara sedang berkembang kurang lebih 80% energi makanan berasal dari karbohidrat. Di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Eropa Barat, angka ini lebih rendah, yaitu rata-rata 50%. Nilai energi karbohidrat adalah 4 kkal per gram. Fungsi karbohidrat adalah: (1) sumber energi; (2) pemberi rasa manis pada makanan; (3) penghemat protein; (4) pengatur metabolisme tubuh; (5) membantu pengeluaran feses (Almatsier, 2003: 28).

Makanan yang mengandung karbohidrat banyak terdapat pada jenis: (a) padi-padian, yaitu: beras, jagung, cantel, gandum dan hasil olahannya seperti mi dan roti; (b) umbi-umbian, yaitu : singkong, kentang, ketela rambat, gapelek; (c) sagu.

b. Lemak

Lemak merupakan bahan-bahan yang dapat larut dalam ether, chloroform atau benzin, tetapi tidak larut dalam air, serta dapat digunakan sebagai makanan bagi makhluk-makhluk hidup. Lemak mencakup segala jenis minyak yang dapat dimakan, seperti minyak zaitun dan minyak kelapa. Pada manusia, lemak ditimbun dalam jaringan di bawah kulit, merupakan perlindungan terhadap suhu dingin dan berbagai gangguan bahaya dari luar, dan di dalam rongga perut sebagai bantalan dan penyokong berbagai organ dalam, sifatnya yang ringan, padat, dan tidak larut dalam air memungkinkan lemak ditimbun tanpa memerlukan tambahan air. Lemak terdiri dari tiga unsur yang sama seperti yang dibutuhkan untuk menyusun karbohidrat, akan tetapi

nilai sumber energinya lebih tinggi, karena mengandung kurang oksigen dibandingkan dengan isi hidrogen dan zat karbonnya, sehingga pada pembakaran sempurna menghasilkan lebih banyak energi (A. Djaeni Sediaoetama 1971: 22).

Lemak mempunyai beberapa fungsi, diantaranya: (1) sumber energi; (2) sumber asam lemak esensial; (3) alat angkut vitamin larut lemak (vitamin A, D, E, K); (4) menghemat protein; (5) memberi rasa kenyang dan kelezatan; (6) sebagai pelumas; (7) memelihara suhu tubuh; (8) pelindung organ tubuh (Almatsier, 2003: 60).

Lemak sebagai sumber energi tinggi berfungsi sebagai pelarut vitamin A, D, E, K dan melindungi alat-alat tubuh yang halus. Lemak terdapat pada daging sapi, susu, mentega, ayam, keju, dan lemak nabati yang berasal dari kelapa, kacang-kacangan, kemiri.

c. Protein

Protein adalah bagian dari semua sel hidup dan merupakan bagian terbesar tubuh sesudah air. Seperlima bagian tubuh adalah protein, separonya ada di dalam otot, seperlima di dalam tulang dan tulang rawan, sepersepuluh di alam kulit, dan selebihnya di dalam jaringan lain dan cairan tubuh. Semua enzim, berbagai hormon pengangkut zat-zat gizi dan darah, matriks intraseluler dan sebagainya adalah protein. Fungsi protein adalah: (1) pertumbuhan dan pemeliharaan; (2) pembentukan esensial-esensial tubuh; (3) mengatur keseimbangan air;

(4) memelihara netralitas tubuh; (5) pembentukan antibodi; (6) mengangkut zat-zat gizi; dan (7) sumber energi (Almatsier, 2003: 77).

Makanan yang banyak mengandung protein: dari hewani terdapat pada daging, ikan dan hasil olahannya, susu, telur, udang, hati, dan dari nabati sumbernya tempe, tahu, kacang tanah.

d. Mineral

Mineral makro terdapat dalam jumlah sangat kecil dalam tubuh, namun mempunyai peran esensial bagi kehidupan, kesehatan, dan reproduksi. Kandungan mineral makro bahan makanan sangat bergantung pada konsentrasi mineral makro tanah asal bahan makanan tersebut (S. Almatsier, 2003: 249).

Mineral diperlukan oleh tubuh dalam jumlah sedikit tetapi harus selalu ada dalam susunan makanan kita. Fungsinya sebagai zat pembangun dalam pembentukan jaringan tubuh dan zat pengatur yang berperan dalam proses pembekuan darah.

Mineral yang penting dalam tubuh adalah: (1) garam dapur (NaCl), sumbernya dari makanan yang berasal dari laut, garam dapur; (2) besi (Fe) sumbernya adalah makanan hewani seperti daging, hati, dan ikan. Sumber lainnya adalah telur, serealia tumbuk, kacang-kacangan, sayuran hijau,dan beberapa jenis buah; (3) Iodium (I) sumbernya adalah makanan laut, berupa ikan, udang, kerang, ganggang laut; (4) Seng (Zn) sumbernya adalah protein hewani, terutama daging, hati,

kerang, dan telur; (5) Selenium (Se) sumber utama adalah makanan laut, hati dan ginjal.

e. Air

Tubuh dapat bertahan selama berminggu-minggu tanpa makanan, tetapi hanya beberapa hari dapat bertahan tanpa air. Air merupakan bagian utama tubuh, yaitu 55-60% dari berat badan orang dewasa atau 70% dari bagian tubuh tanpa lemak. Keseimbangan cairan tubuh adalah keseimbangan antara jumlah cairan yang masuk dan keluar tubuh. Melalui mekanisme keseimbangan, tubuh berusaha agar cairan di dalam tubuh setiap waktu berada di dalam jumlah yang konstan/tetap. Ketidakseimbangan terjadi pada dehidrasi, (kehilangan air secara berlebihan), dan intoksikasi air (kelebihan air). Konsumsi air terdiri atas air yang diminum dan yang diperoleh dari makanan, serta air yang diperoleh sebagai hasil metabolisme (Almatsier, 2003: 220).

f. Vitamin

Vitamin adalah zat-zat organik kompleks yang dibutuhkan dalam jumlah sangat kecil dan pada umumnya tidak dapat dibentuk oleh tubuh. Oleh karena itu vitamin harus dikonsumsi dari makanan. Vitamin termasuk kelompok zat pengatur pertumbuhan dan pemeliharaan kehidupan. Tiap vitamin mempunyai tugas spesifik di dalam tubuh. Vitamin adalah zat organik, oleh karena itu vitamin dapat rusak karena penyimpanan dan pengolahan. (S. Almatsier, 2003: 151)

Fungsi vitamin adalah untuk pembentukan sel-sel baru dan mempertahankan fungsi berbagai jaringan tubuh serta proses metabolisme. Vitamin yang penting dalam tubuh adalah vitamin A, B1, B2, B6, B12, C, D, E, K (Sunarti Hatmanto, 1977: 42).

Vitamin A terdapat pada sayur-sayuran hijau, hati, susu, ikan, berfungsi untuk menjaga kesehatan mata dan kulit. Vitamin B1 terdapat pada beras tumbuk, kacang hijau. Vitamin B2 terdapat pada hati dan telur. Vitamin B6 terdapat pada tauge, padi-padian, dan daging. Vitamin B12 terdapat pada hati, ginjal, dan keju. Vitamin C terdapat pada sayur-sayuran hijau dan buah-buahan. Vitamin D terdapat pada ikan, susu, dan kuning telur. Vitamin E terdapat pada sayur-sayuran dan kacang-kacangan. Vitamin K terdapat pada bayam, tomat, dan kol.

Balita merupakan anak usia di bawah lima (0-5) tahun. Pada usia tersebut merupakan masa pertumbuhan yang memerlukan perhatian khusus dari orangtua, khususnya ibu terutama dalam hal makanan agar dalam asupan gizi dapat seimbang. Hal tersebut dikarenakan balita merupakan usia yang rentan akan gizi dan perlu pemantauan khusus masalah gizi agar mampu tumbuh dan berkembang secara optimal.

3. Pola makan Balita

Pola makan adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam memilih makanan dan mengkonsumsi makanan tersebut sebagai reaksi fisiologis, psikologis, budaya, dan sosial. Pola makan ini disebut juga pola

pangan atau kebiasaan makan (Suhardjo, 1985: 80). Menurut Khumaidi dalam Sri Handajani, (1994: 29), mengatakan bahwa pola makan adalah tingkah laku kelompok manusia dalam memenuhi kebutuhan akan makan meliputi sikap, kepercayaan, dan pemilihan bahan makanan. Sedangkan Djiteng Rudjito, (1989: 7), berpendapat bahwa pola makan merupakan cara yang ditempuh seseorang atau sekelompok orang untuk memilih makanan dan mengkonsumsinya sebagai reaksi terhadap pengaruh fisiologis, psikologis, dan sosial budaya. Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa pola makan merupakan informasi yang memberikan gambaran mengenai macam dan jumlah bahan makanan yang dimakan setiap hari oleh satu orang dan merupakan ciri khas suatu kelompok masyarakat tertentu. (Sri Kardjati, 1985)

Kebiasaan makan merupakan suatu istilah untuk menggambarkan kebiasaan dalam perilaku yang berhubungan dengan makanan seperti tata krama makan, frekuensi makan seseorang, pola makanan yang dimakan, kepercayaan tentang makanan, distribusi makanan diantara anggota keluarga, penerimaan terhadap makanan (suka atau tidak suka) dan pemilihan bahan yang hendak dimakan. Jadi pola makan merupakan suatu kebiasaan makan yang ada dalam suatu kelompok masyarakat tertentu atau suatu keluarga dalam hal macam dan jumlah bahan makanan yang di makan setiap hari.

Pola makan balita dibedakan atas umur. Untuk balita di bawah umur satu tahun berbeda dengan balita di atas satu tahun. Balita usia 0-1 tahun

masih disebut sebagai bayi, dengan makanan utamanya adalah ASI/PASI dan makanan pelengkap. Sedangkan balita usia 1-5 tahun makanan yang dibutuhkan sudah lebih variatif.

a. Pola makan bayi 0-1 tahun

Makanan bayi sehat dibagi menjadi 2 golongan, pertama adalah makanan utama Air Susu Ibu (ASI)/Pengganti Air Susu Ibu (PASI). PASI atau Pengganti Air Susu Ibu diberikan apabila ASI kurang atau tidak ada sama sekali. Kedua adalah makanan pelengkap yang terdiri dari buah-buahan, biskuit, makanan lumat, dan makanan lembek. ASI dalam jumlah cukup merupakan makanan terbaik dan dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi selama 3-4 bulan pertama. Sesudah umur 4 bulan, bayi memerlukan makanan pelengkap karena kebutuhan gizi bayi meningkat dan tidak seluruhnya dapat dipenuhi oleh ASI.

Sesudah bayi berumur 3-4 bulan, secara berangsur perlu diberikan makanan pelengkap berupa sari buah atau buah-buahan segar, makanan lumat, dan akhirnya makanan lembek. Pola pemberian makanan bayi usia 0-1 tahun berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Pola Pemberian Makan Bayi 0-1 Tahun berdasarkan umur

Umur	Jenis dan frekuensi makan
0-3 bulan	ASI, sekehendak
3-4 bulan	ASI, sekehendak Buah, 1-2 kali sehari
4-6 bulan	ASI, sekehendak Buah, 1-2 kali Makanan lumat, 1-2 kali
6-9 bulan	ASI, sekehendak Buah, 1-2 kali Makanan lumat, 2 kali Makanan lembek, 1 kali
9-12 bulan	ASI/susu sapi penuh 2 kali Buah, 1-2 kali Makanan lumat, 1 kali Makanan lembek, 2 kali Telur, 1 kali

b. Pola makan balita 1-3 tahun

Pada usia 1-3 tahun anak bersifat konsumen pasif. Makanannya tergantung pada apa yang disediakan ibu. Gigi geligi susu telah tumbuh, tetapi belum dapat digunakan untuk mengunyah makanan yang terlalu keras. Namun anak hendaknya sudah diarahkan untuk mengikuti pola makanan orang dewasa.

c. Pola makan balita 4-5 tahun

Menurut Persatuan Ahli Gizi Indonesia (1994: 19), Pada usia 4-6 tahun anak bersifat konsumen aktif, yaitu mereka telah dapat memilih makanan yang disukai. Kepada mereka telah dapat diberikan pendidikan gizi baik di rumah maupun di sekolah. Kebiasaan yang baik sudah harus ditanamkan. Untuk balita umur 4-5 tahun, ibu harus dapat membiasakan anak dengan makanan yang mampu memenuhi kebutuhan gizi mereka, sehingga anak akan terbiasa dan menyukai

makanan bergizi. Apabila tidak suka, ibu harus kreatif mengolah bahan makanan menjadi sebuah makanan yang menarik bagi anaknya.

Dalam pola makanan anak balita terdiri dari beberapa bagian, diantaranya adalah menu makanan, jenis bahan makanan, porsi makan/jumlah bahan, serta frekuensi dan waktu makan.

a. Menu Makan

Menu merupakan perpaduan antara ilmu dan seni yang menentukan taraf hidup manusia dan menuntut makanan yang lebih baik, yaitu tercukupi dalam hal nilai gizi, enak dinikmati dan sedap dipandang. Menu adalah susunan hidangan yang dihidangkan dalam satu kali makan (Endang Dharmayekti 1978: 1).

Pendapat lain megatakan bahwa: menu adalah daftar makanan yang disiapkan untuk disajikan sebagai makanan. Dalam hal ini susunan makanan atau minuman yang dihidangkan pada waktu makan disebut menu (Siti Hamidah, 1989: 61) Menu disebut baik apabila memenuhi unsur gizi baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Secara kualitas apabila menu tersebut mengandung semua unsur gizi yang dibutuhkan dan secara kuantitas atau jumlah yang diperlukan akan tercermin melalui banyaknya makanan yang dikonsumsinya. Menu mempunyai beberapa fungsi apabila direncanakan dan dipikirkan dengan hati-hati. Hal ini sejalan dengan pendapat Siti Hamidah, bahwa perencanaan menu berfungsi untuk: (1) menentukan anggaran belanja; (2) menentukan peralatan yang digunakan; (3) menentukan waktu

pengolahan; (4) menentukan tenaga yang dibutuhkan; (5) menentukan ketrampilan yang dibutuhkan; (6) menentukan teknik pengolahan; (7) menentukan siapa yang akan dimakan dan siapa yang akan memasak.

Susunan menu yang disajikan antara satu orang dengan yang lainnya berbeda, tergantung dari keadaan seseorang tersebut, misalnya untuk anak-anak berbeda dengan orang dewasa, untuk orang yang sehat berbeda dengan orang yang sakit, dan sebagainya. Penyusunan menu sebaiknya berdasarkan pada pola hidangan sehari yang terdiri dari: (1) sumber zat tenaga; (2) sumber zat pembangun; (3) sumber zat pengatur.

Menu makan anak balita dikelompokkan sesuai kecepatan pertumbuhan anak, kebutuhan, dan kemampuan menerima dan mencerna makanan dikelompokkan menjadi :

- 1) makanan anak usia 1-3 tahun
- 2) makanan anak usia 3-5 tahun

Menu makanan yang baik bagi balita adalah sangat penting mengingat tujuannya yaitu :

- mencukupi kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak balita
- untuk memelihara kesehatan dan memulihkannya bila anak sakit
- mencukupi kebutuhan untuk aktivitas dan gerak

Menu makan untuk balita hendaknya mengacu pada pola menu seimbang, yaitu menu 4 sehat 5 sempurna. Menurut Almatsier (2003: 286), Pola menu 4 sehat 5 sempurna adalah pola menu seimbang yang bila disusun dengan baik mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh. Menu 4 sehat 5 sempurna terdiri dari :

- 1) Makanan pokok, untuk memberi rasa kenyang seperti nasi, jagung, ubi jalar, singkong, dsb.
- 2) Lauk, untuk memberi rasa nikmat terdiri lauk nabati dan hewani.
- 3) Sayur, untuk memberi rasa segar dan melancarkan proses menelan makanan karena biasanya dihidangkan dalam bentuk berkuah.
- 4) Buah untuk mencuci mulut, seperti pepaya, nanas, pisang, jeruk, dsb.
- 5) Susu, sebagai pelengkap.

b. Jenis Bahan Makanan

Dalam menyusun menu 4 sehat 5 sempurna diperlukan pengetahuan bahan makanan karena nilai gizi bahan makanan dalam tiap golongan tidak sama. Nilai gizi pada sayuran berbeda dengan nilai gizi pada daging, telur, ikan, dan sebagainya. Bahan-bahan tersebut nilai gizinya tidak sama sehingga harus saling melengkapi agar diperoleh nilai gizi yang cukup.

Ada beberapa jenis bahan makanan yang bisa dikonsumsi oleh balita, diantaranya :

1) Bahan makanan pokok

Menurut Marwanti (2000: 43), makanan pokok adalah jenis makanan yang merupakan makanan utama suatu menu yang disajikan dalam jumlah banyak. Jenis makanan pokok tersebut antara lain :

- serealia, seperti beras, jagung, terigu
- umbi-umbian, seperti singkong, ubi jalar, talas, dsb.

Menurut Almatsier (2003: 288), kadar protein jenis padi-padian, seperti beras, jagung, dan gandum lebih tinggi 97-11%) daripada umbi-umbian (7-11%), dan sagu (1-2%). Bila menggunakan umbi-umbian sebagai makanan pokok harus disertai lauk yang lebih besar daripada yang digunakan pada jenis padi-padian.

2) Bahan makanan lauk pauk

Lauk pauk adalah suatu hidangan yang merupakan pelengkap nasi yang berasal dari bahan hewan atau produknya, tumbuh-tumbuhan, atau kombinasi bahan hewan dan tumbuh-tumbuhan yang biasanya dimasak dengan bumbu tertentu (Marwanti, 2003: 55)

Macam lauk pauk :

- dari bahan hewani, seperti daging, ayam, unggas, ikan
- produk hewan, seperti krecek, telur, dan sebagainya

- bahan nabati, seperti kacang tanah, kacang hijau, tahu, tempe, dan sebagainya

3) Sayuran

Sayuran adalah semua jenis tanaman atau bagian dari tanaman yang dapat diolah menjadi makanan. Sebagian sayurean dapat dimakan dalam keadaan mentah dan sebagian lagi hanya dapat dimakan setelah diolah atau dimasak.

Jenis sayuran dapat dibedakan menjadi :

- sayuran bunga, misalnya kembang kol, brocoli, bunga pisang
- sayuran buah, misalnya tomat, terong, mentimun, labu kuning, labu siam, gambas, kecipir, nangka muda
- sayuran polong, misalnya buncis, kapri, kacang merah
- sayuran daun, misalnya kol, lettuce, sawi, bayam, kangkung
- sayuran batang, misalnya asparagus, rebung
- sayuran umbi, misalnya kentang, ubi jalar, lobak, wortel
- sayuran umbi lapis, misalnya bawang bombay, bawang merah
- sayuran jamur, misalnya jamur kancing, jamur kuping

4) Buah-buahan

Buah-buahan merupakan sumber mineral dan vitamin terutama karoten, vitamin B kompleks, dan vitamin C serta sedikit energi, Sebagai contoh buah-buahan tersebut adalah pisang, pepaya, jeruk

5) Susu dan hasil olah susu

Menurut Almatsier (2003: 289), susu mengandung kalsium paling baik, sehingga balita, ibu hamil, dan ibu menyusui dianjurkan paling kurang minum satu gelas susu atau hasil olahannya seperti yoghurt, yakult dan keju dalam jumlah yang setara.

6) Bahan makanan kecil/camilan

Makanan kecil atau camilan merupakan sumber energi, protein, atau zat gizi lengkap, yang termasuk makanan kecil atau camilan diantaranya adalah kue-kue, lemper, risoles, kroket, dan sebagainya Menurut Djiteng Rudjito (1989), jenis makanan yang baik adalah terdiri dari 12 beda jenis, jenis makanan yang cukup baik terdiri dari 5-7 beda jenis makanan, dan jenis makanan yang kurang baik terdiri kurang dari 4 beda jenis makanan.

c. Porsi/jumlah Makanan

Porsi ialah banyak atau jumlah makanan yang diberikan untuk sekali makan. Dalam pemberian makan pada balita hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan.

Cara menaksir kebutuhan energi:

a. Kebutuhan Energi untuk Angka Metabolisme Basal

Rumus untuk menaksir nilai AMB dari berat badan dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Rumus untuk menaksir nilai AMB dari berat badan untuk Bayi dan Anak

Kelompok Umur (tahun)	AMB (kkal/hari)	
	Laki-laki	Perempuan
0-3	60,9 B -54	61,0 B -51
3-10	22,7 B +495	22,5 B +499

Sumber: FAO/WHO/USU dalam Sunita Almatsier (2003: 142)

b. Kebutuhan Energi Total dengan aktivitas fisik

Angka kecukupan energi dipengaruhi oleh lama serta intensitas kegiatan jasmani individu. Angka faktor aktivitas kelompok bayi dan anak ditaksir sesuai dengan yang tertulis pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Angka Kecukupan Energi untuk Bayi dan Anak

Umur (th)	Faktor Aktivitas (X AMB)	
	Laki-laki	Perempuan
0-3	1,8	1,8
3-10	1,9	1,7

Sumber: FAO/WHO/UNU dalam Sunita Almatsier (2003: 147)

Kebutuhan Energi Total = Faktor Aktivitas X AMB

d. Frekuensi Makan dan waktu makan

Frekuensi makan adalah berapa kali dalam sehari balita diberi makan serta makanan selingan. Balita dapat diberi makan selama 3 kali sehari, dengan 2 kali makanan selingan. Waktu makan adalah pada pukul berapa bayi diberi makan atau makanan, baik pada waktu pagi, siang, atau malam hari.

4. Status Gizi Balita

Status gizi merupakan penampilan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara pemasukan gizi di satu pihak dan pengeluaran oleh organisme di pihak lain yang terlihat melalui indikator tertentu (Suhardjo, 1990: 27). Sedangkan menurut Djiteng Rudjito (1989: 257), status gizi adalah gambaran keseimbangan antara kebutuhan zat gizi dengan asupan zat gizi. Menurut Tarwotjo dalam Martalena Br Purba (1994: 13) status gizi merupakan keadaan kesehatan seseorang sebagai refleksi dari konsumsi pangan dan penggunaannya oleh tubuh. Jadi status gizi merupakan keadaan seseorang sebagai gambaran dari konsumsi pangan dan penggunaannya oleh tubuh.

Dalam menentukan penilaian status gizi, menurut Djiteng Rudjito (1989: 6) dapat menggunakan metode langsung yang terdiri dari metode klinik, biokimia, antropometri dan fisik.

a. Penilaian klinik

Menurut Djiteng Rudjito (1989: 40), penilaian klinis status gizi merupakan penilaian yang mempelajari dan mengevaluasi tanda fisik yang ditimbulkan sebagai akibat gangguan kesehatan dan penyakit kurang gizi. Tanda fisik ini dapat dilihat pada jenis penyakit yang ditimbulkan, seperti KEP atau penyakit kekurangan energi dan protein.

b. Penilaian biofisik

Menurut Djiteng Rudjito (1989: 48), gizi yang baik pada masa bayi dan anak-anak sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan

tubuhnya. Gizi kurang pada anak akan menyebabkan anak menjadi kurus, pertumbuhan terhambat, terjadi karena kurang protein (zat pembangun) dan kurang tenaga. Gizi kurang akan mempengaruhi pertumbuhan otak anak dan dapat menjadi hambatan pada waktu belajar. Tenaga diperlukan anak dalam membangun badannya yang tumbuh secara pesat. Gizi tersebut dapat diperoleh dari makanan anak. Makanan tambahan pada bayi di luar Air Susu Ibu sangat menentukan, apalagi setelah bayi disapih, sehingga harus baik dalam hal mutu maupun jumlahnya.

c. Penilaian antropometri

Penilaian antropometri merupakan penilaian menggunakan pengukuran fisik pada seseorang, diantaranya pengukuran berat badan. Penimbangan berat badan menurut Djiteng Rudjito (1989: 61-62), merupakan pengukuran antropometri yang umum digunakan dan merupakan kunci yang memberikan petunjuk nyata dari perkembangan tubuh yang baik maupun buruk. Cara pengukuran berat badan terutama anak balita harus memilih alat timbang yang tepat, dengan kriteria: (1) mantap/stabil; (2) kapasitas maksimal 25 kg dengan ketepatan 100 g; (3) mudah dibawa, mudah digunakan termasuk pembacaan skalanya; (4) harganya murah dan dapat diproduksi dalam negeri; (5) cukup aman dan tidak menakutkan bagi anak. Timbangan yang paling mendekati persyaratan adalah timbangan dacin.

Dalam menentukan klasifikasi status gizi menggunakan aturan baku. Baku antropometri yang digunakan di Indonesia adalah WHO-NCHS. Adapun indikator yang digunakan meliputi BB/TB, BB/U, TB/U. Standar yang digunakan adalah NCHS (National Centre for Health Statistics USA) dengan klasifikasi sebagai berikut:

Gizi Lebih = > 120% Median BB/U

Gizi Baik = 80% - 120% Median BB/U

Gizi Sedang = 70%-79,9% Median BB/U

Gizi Kurang = 60%-69,9% Median BB/U

Gizi Buruk = < 60% Median BB/U

B. Kerangka Berpikir

Pola makan balita meliputi jenis menu, jenis bahan, jumlah bahan (porsi), serta frekuensi atau waktu pemberian makan. Hal ini tak lepas dari peran orangtua khususnya ibu dalam mengatur pola makan anaknya yang nantinya akan berpengaruh pada status gizi anak. Dalam mengatur pola makan, perlu adanya pengetahuan ibu tentang gizi yang dibutuhkan oleh anak. Dengan demikian ibu mampu memilih bahan dengan kandungan gizi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Hal itu berarti bahwa asupan gizi yang didapat oleh anak mampu memenuhi kebutuhan tubuhnya. Selanjutnya anak akan mempunyai status gizi yang baik.

1. Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi balita terhadap status gizi balita

Pengetahuan ibu tentang gizi balita secara tidak langsung akan menentukan status gizi balita. Hal ini dikarenakan ibu yang menjadi penanggung jawab dalam keluarga tentang pemberian makan keluarga, terutama anak. Jadi semakin baik pengetahuan ibu, maka pemberian makan akan baik pula sehingga status gizi anak juga baik.

2. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita dan Pola Makan Balita

Ibu merupakan sosok peran yang penting bagi anak-anaknya, terutama dalam hal makanan. Ibu mempunyai tugas untuk mengatur pemberian makan bagi anggota keluarga, sehingga harus memahami pentingnya dalam menyiapkan makan bagi anak-anaknya. Faktor yang melatarbelakangi pemberian makan oleh ibu adalah pemahaman ibu tentang gizi yang dibutuhkan oleh anaknya, yaitu pengetahuan tentang gizi balita, makanan yang mampu memenuhi gizi balita, jenis bahan yang digunakan, porsi makan balita, frekuensi dan waktu pemberian makan kepada balita. Pengetahuan ibu yang berbeda akan mempengaruhi pemberian makan kepada balita sehingga pola makan balita akan bergantung pada ibu. Bila pengetahuan ibu semakin baik, maka pola makan balita pun akan semakin baik. Dengan mengikuti kegiatan posyandu setiap bulan dan membaca majalah atau informasi tentang

pengetahuan gizi balita, maka pengetahuan ibu akan bertambah. Pengetahuan ibu juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu, karena semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka ibu akan lebih mudah menyerap dan memahami informasi yang diperolehnya sekaligus melaksanakan dalam pemberian makan kepada balita.

3. Hubungan Pola Makan Balita terhadap Status Gizi Balita

Apabila pengetahuan ibu tentang gizi balita sudah baik, maka akan menciptakan pola makan balita yang baik sehingga status gizi balita menjadi baik pula. Status gizi yang baik dari seorang balita diperoleh apabila kebutuhan gizinya mampu dipenuhi secara optimal, dan itu didapat dari makanan yang dikonsumsi setiap harinya. Seperti telah diketahui bahwa makanan yang dikonsumsi oleh balita tergantung dari pemberian makan yang dilakukan oleh orangtua, khususnya ibu.

4. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita dan Pola Makan Balita terhadap Status Gizi Balita

Pengetahuan ibu tentang gizi balita merupakan titik penting yang menentukan pola makan balita yang nantinya akan menentukan status gizi balita. Seorang ibu yang memiliki pengetahuan tinggi tentang gizi balita akan mampu memilih jenis bahan yang akan digunakan untuk memberi makan balitanya. Demikian juga dalam memilih frekuensi serta waktu makan bagi balita, sehingga kebutuhan nutrisi balita akan terpenuhi

dengan baik. Dengan demikian, status gizi dari balita tersebut akan semakin baik pula. Berbeda dengan seorang ibu yang pengetahuannya rendah tentang gizi balita, maka dalam pemberian makan, serta waktu maupun frekuensi makan pun akan kurang teratur karena tidak mempunyai pedoman gizi yang baik. Dengan demikian, status gizi dari balita pun akan semakin rendah.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teoritik dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita terhadap status gizi balita
2. Ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dan pola makan balita
3. Ada hubungan antara pola makan balita terhadap status gizi balita
4. Ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dan pola makan balita terhadap status gizi balita

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yang menurut Suharsimi Arikunto (2002: 10), penelitian kuantitatif banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Jadi untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dan persentase. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2007: 7), bahwa data penelitian kuantitatif berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian korelasi. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 31), dalam penelitian korelasi peneliti memilih individu-individu yang mempunyai variasi dalam hal yang diselidiki. Semua anggota kelompok yang dipilih sebagai subjek penelitian memiliki dua jenis variabel yang diselidiki dan diukur, kemudian dihitung untuk diketahui koefisien korelasinya.

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis dan menjawab permasalahan yang diajukan. Untuk itu dilakukan dengan mencari ada tidaknya hubungan antara pengetahuan gizi ibu tentang gizi balita dan pola makan balita terhadap status gizi balita.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap penelitian ini, maka akan dikemukakan beberapa pengertian yang berhubungan dengan judul penelitian, antara lain :

- Pengetahuan ibu tentang gizi balita adalah banyaknya informasi yang didapat dan dimiliki ibu tentang balita dan gizi balita, yang meliputi: pengertian balita, unsur gizi balita, sumber gizi balita, fungsi gizi balita, kebutuhan gizi balita, dan penerapan menu untuk balita.
- Ibu – ibu anggota posyandu kelurahan Srihardono, Pundong adalah ibu atau orang tua balita anggota posyandu kelurahan Srihardono, Pundong.
- Pola makan Balita adalah cara atau tingkah laku yang dilakukan oleh balita dalam mengkonsumsi makanan setiap hari atau dilakukan secara berulang-ulang, yang meliputi: waktu makan, menu makanan, jenis bahan, jumlah bahan. Pola makan terjadi akibat kebiasaan makan yang diberikan oleh ibu secara berulang-ulang.
- Status gizi balita adalah keadaan balita sebagai gambaran dari konsumsi pangan dan penggunaannya oleh tubuh. Penilaian status gizi balita dilakukan dengan penilaian *antropometri*, yaitu penilaian melalui pengukuran fisik pada seseorang, menggunakan pencatatan pengukuran berat badan berdasarkan umur balita.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang dijadikan objek. Ketiga variabel tersebut adalah :

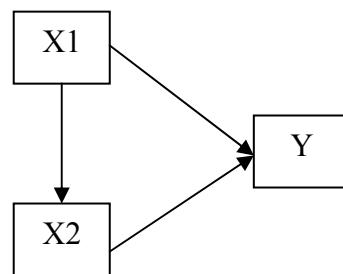
1. Variabel *antecedent* (X1) : Pengetahuan ibu tentang gizi balita

Variabel antecedent dapat mempengaruhi variabel lain yang menjadi konsekuensi dari perubahannya

2. Variabel *independent* (X2) : Pola Makan Balita

3. Variabel *dependent* (Y) : Status Gizi Balita

Hubungan antara X1, X2 dan Y :



Gambar 1. paradigma hubungan antar variabel

Status gizi balita dapat dipengaruhi oleh perbedaan pola makan balita yang terjadi. Sedangkan pola makan balita tidak lepas dari peran ibu sebagai pengelola pangan keluarga. Pengetahuan ibu tentang gizi balita menjadi variabel *antecedent* karena dengan adanya pengetahuan tentang gizi balita maka akan baik penerapannya dalam pemberian makan terhadap balita. Jadi secara tidak langsung pengetahuan ibu tentang gizi balita juga akan berpengaruh terhadap status gizi balita.

C. Populasi dan Sampel

1. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini diadakan di Posyandu yang tersebar di Desa Srihardono, Kecamatan Pundong dan dilaksanakan pada tanggal 31 juli sampai dengan 5 Agustus 2007.

2. Populasi penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 108) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2007: 80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dari penelitian ini adalah ibu-ibu dan anak balita anggota Posyandu Kelurahan Srihardono Kecamatan Pundong. Setelah diadakan pendataan dari Populasi daerah penelitian diperoleh bahwa ada sekitar 800 orang ibu yang tersebar pada 20 dusun yang merupakan anggota dari 20 posyandu. Masing-masing posyandu mewakili satu dusun.

3. Teknik Pengambilan sampel penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu, sampel yang

diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) (Sugiyono, 2007: 81)

Teknik pengambilan sampel yang akan dipakai pada penelitian ini adalah *probability sampling*, yaitu teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2007: 82). Agar masing-masing daerah dapat terwakili secara propotional, maka menggunakan teknik *clustered sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kelompok yang dilakukan *multi stage* (beberapa tahap) penentuan unit sampel. Elemen-elemen populasi dikelompokkan ke dalam unit-unit sampel seperti yang dilakukan dalam metode pemilihan sampel dengan stratifikasi. Unit sampel ditentukan secara bertahap dalam beberapa unit sampel (Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 2002: 126-127) Dalam penelitian ini peneliti menempuh beberapa tahapan didahului oleh penetapan strata berdasarkan wilayah dari yang luas menuju kepada yang lebih terbatas. Terakhir ditentukan jumlah subjek yang ada dalam wilayah sampel sebagai unit analisis sampel penelitian.

Dalam Borg and Gall (2003: 143) dijelaskan bahwa jumlah sampel minimal yang dapat diambil untuk penelitian korelasi pada taraf kesalahan 5% adalah 66, sedangkan menurut Jack R. F. dan Norman E. Wallen (1993: 92), penelitian korelasi dapat menggunakan sampel minimal 50, dianggap perlu untuk menentukan adanya suatu hubungan. Sehingga

dalam penelitian ini akan diambil sampel sebesar 80 orang yang berada di 20 posyandu yang tersebar di 20 dusun di Desa Srihardono.

Pada tabel 4 berikut dapat dilihat jumlah ibu balita anggota Posyandu di Desa Srihardono :

Tabel 4. Jumlah Ibu balita anggota Posyandu Desa Srihardono

No.	Nama Dusun	Nama Posyandu	Jumlah ibu balita
1.	Pundong	Kenanga	48
2.	Bodowaluh	Kenikir	29
3.	Baran	Amanda	40
4.	Piring	Sedap Malam	44
5.	Ganjuran	Dahlia	59
6.	Seyegan	Cempaka	50
7.	Nangsri	Mawar	28
8.	Klisat	Anggrek	35
9.	Tulung	Lili	30
10.	Gulon	Melati	25
11.	Jonggrangan	Kanthil	35
12.	Paten	Menur	48
13.	Pranti	Nusa Indah	48
14.	Potrobayan	Soka	38
15.	Sawahani	Delima	16
16.	Boto	Aster	42
17.	Candi	Kamboja	27
18.	Nderso	Bougenville	24
19.	Monggang	Sakura	70
20.	Tangkil	Flamboyan	65
Jumlah			800

Kalau besarnya populasi adalah N dan besarnya sampel yang ditarik dari populasi tersebut adalah n berarti proporsinya adalah n/N . Dari setiap strata ditarik sebanyak n/N dari jumlah anggota sebagai anggota sampel. Misalnya ada 3 strata dari N, masing-masing N1, N2, dan N3 (W. Gulo, 2002: 90).

Jika akan ditarik sampel sebanyak 80 orang dari populasi, maka penarikan sampel yang ditarik pada setiap posyandu adalah : $n/N \times 80$

Keterangan : n : jumlah populasi dari setiap dusun yang diselidiki
 N : jumlah seluruh populasi dari 20 dusun yang diselidiki
 80 : jumlah seluruh sampel yang dijadikan responden

Sehingga dapat dihitung jumlah responden pada masing-masing dusun, misalnya untuk Posyandu Kenanga yang berada di Dusun Pundong:

$$= 48/800 \times 80$$

$$= 4,8 \rightarrow 5 \text{ orang}$$

Pada tabel 5 berikut dapat dilihat jumlah responden pada setiap dusun di Desa Srihardono, yaitu :

Tabel 5. Jumlah responden pada masing-masing Posyandu di Desa Srihardono

No.	Nama Dusun	Nama Posyandu	Jumlah Populasi	Jumlah Responden (n/NX80)
1.	Pundong	Kenanga	48	5
2.	Bodowaluh	Kenikir	29	3
3.	Baran	Amanda	40	4
4.	Piring	Sedap Malam	44	4
5.	Ganjuran	Dahlia	59	6
6.	Seyegan	Cempaka	50	5
7.	Nangsri	Mawar	28	3
8.	Klisat	Anggrek	35	4
9.	Tulung	Lili	30	3
10.	Gulon	Melati	25	2
11.	Jonggrangan	Kanthil	35	3
12.	Paten	Menur	48	5
13.	Pranti	Nusa Indah	48	5
14.	Potrobayan	Soka	38	4
15.	Sawahani	Delima	16	2
16.	Boto	Aster	42	4
17.	Candi	Kamboja	27	3
18.	Nderso	Bougenville	24	2
19.	Monggang	Sakura	70	7
20.	Tangkil	Flamboyan	65	6
Jumlah			800	80

D. Instrumen dan Teknik Pengambilan Data

1. Instrumen

Instrumen adalah alat yang dipakai untuk mengumpulkan data.

Dalam penelitian ini instrumen digunakan untuk mendapatkan informasi tentang hubungan pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan pola makan balita dan status gizi balita. Instrumen penelitian ini disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen dan berupa sejumlah butir item atau pertanyaan. Kemudian untuk mengetahui hubungannya dengan pola makan yang

diberikan oleh balita, maka digunakan daftar isian berupa format catatan konsumsi makan. Metode yang digunakan dengan metode recall. Metode ini dilakukan dengan mencatat menu makan, jenis bahan, jumlah bahan dan waktu makan untuk balita. Status gizi dapat diketahui melalui pencatatan tinggi badan dan berat badan sang anak. Berikut ini kisi-kisi instrumen dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Konsep Pengukuran	Indikator	Sub Indikator	Item
Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita	Mengungkap pemahaman ibu berkaitan dengan gizi balita dan kebutuhan gizi balita	a. Pemahaman tentang gizi balita	1. pengertian balita dan gizi balita 2. unsur gizi balita 3. sumber gizi balita 4. Fungsi gizi balita 5. kebutuhan gizi balita	1,2 4, 8 6, 9 3, 5 7, 10
	Mengungkap pemahaman ibu berkaitan dengan pola makan dan penerapan gizi	b. Pemahaman pola makan dan penerapan gizi	1. Pengertian pola makan balita 2. Pola makan balita 3. penerapan gizi pada menu untuk balita	11 13, 14, 15, 19 12, 16, 17, 18, 20
Pola Makan Balita	Mengungkap pola makan balita	Informasi yang menggambarkan tentang konsumsi makanan anak balita, meliputi jenis bahan, jumlah, menu makan, frekuensi dan waktu pemberian makan	1. frekuensi/waktu pemberian makan 2. menu makanan 3. jenis bahan makanan 4. jumlah bahan	
Status gizi Balita	Mengukur baik buruknya status gizi balita	Pengukuran antropometri (IMT)	Tinggi badan Berat badan	

2. Skoring

Penilaian yang digunakan pada masing-masing variabel adalah :

a. Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita

Pengetahuan ibu tentang gizi balita diukur melalui angket yang berisi pertanyaan dengan masing-masing 4 alternatif jawaban dengan skor 0 untuk jawaban salah, dan skor 1 untuk jawaban benar. Skor tertinggi = 20 (1X 20 item) dan skor terendah = 0 (0 X 20 item). Semakin tinggi skor jawaban, semakin baik tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah skor jawaban, maka pengetahuan ibu tentang gizi balita semakin kurang.

b. Pola Makan Balita

Pengukuran dilakukan dengan *food recall* dilaksanakan dengan mencatat frekuensi dan waktu makan, jenis menu makan, jenis bahan yang digunakan, dan jumlah bahan yang digunakan, yang dikonsumsi pada periode 24 jam yang lalu. Recall ini digunakan untuk mengungkap pola makan yang dilakukan oleh balita. Menurut Suhardjo (1989: 169), Recall dilakukan 2-3 hari yang lalu.

Daftar isian yang digunakan berupa format catatan konsumsi pangan. Penyusunan format diambil dari format yang disusun oleh Suhardjo (1989: 172). Daftar isian digunakan untuk mengungkap jenis bahan makanan dan perkiraan jumlah bahan makanan yang dikonsumsi selama 3 hari. Isi dari catatan *recall* :

- Nama hari dan tanggal, diisi pada waktu pengisian data.
- Nama makanan
- Jenis makanan
- Jenis bahan makanan

- Jumlah bahan makanan
- Berat

1) Jenis Bahan Makanan

Pada penelitian ini, penilaian pola makan dilakukan dengan mengukur nilai beda jenis bahan makanan yang dikonsumsi tiap harinya. Skor beda jenis konsumsi (BJK) dihitung dari banyak jenis bahan yang dikonsumsi selama 24 jam melalui tanya ulang. Skor dari beda jenis konsumsi ini digunakan dalam analisis statistik

Cara menghitung Beda Jenis Konsumsi :

- a) Dari konsumsi bahan pangan/orang/keluarga disusun menurut daftar yang paling banyak ke sedikit.
- b) Untuk makanan campuran susunlah jenis bahan yang penting-penting saja (tidak termasuk bawang merah, bawang putih, air, dan bumbu-bumbu lain).
- c) Hitung banyak pemakaian menurut jenis bahan :
 - (1) jenis bahan yang dipakai lebih dari 1 kali dihitung hanya sekali. Misal:nasi untuk makan malam, siang, pagi
 - (2) jenis bahan yang termasuk ke dalam makanan jajanan dihitung terpisah. Misal: biskuit dan kue (sumber tenaga), bayam dan pisang (sumber zat pengatur)
 - (3) jenis minyak/lemak untuk menggoreng/menyayur tidak dihitung

(4) Banyak jenis bahan pangan yang tertera dalam daftar disebut sebagai skor beda jenis konsumsi.

(Djiteteng Rudjito, 1989: 114)

2) Frekuensi Makan

Frekuensi makan atau waktu makan menurut Soehardjo (1990: 30), dikategorikan :

- a) baik, jika dalam 1 harinya 3 kali makanan utama dan 1-2 kali makanan selingan
- b) Sedang, jika dalam 1 harinya 3 kali makanan utama tanpa selingan atau 2 kali makanan utama dan 1 kali makanan selingan
- c) Kurang, jika dalam 1 harinya < 2 kali makan tanpa makanan selingan

Penilaian frekuensi makan digunakan dalam analisis deskriptif.

3) Variasi Menu

Dilihat dari jenis hidangan yang terdiri dari makanan pokok,sayuran, lauk pauk hewani maupun nabati, buah dan susu.

Penilaian variasi menu adalah :

- a) skor 5, sangat bervariasi bila terdiri dari 6 jenis hidangan
- b) skor 4, bervariasi bila terdiri dari 5 jenis hidangan
- c) skor 3, kurang bervariasi bila terdiri dari 4 jenis hidangan

- d) skor 2, tidak bervariasi bila terdiri dari 3 jenis hidangan
- e) skor 1, sangat tidak bervariasi bila terdiri dari 2 jenis hidangan

Penilaian variasi menu digunakan dalam analisis deskriptif.

4) Jumlah Makanan

Pengukuran asupan gizi dilakukan melalui makanan yang dikonsumsi sehari-hari, yaitu dengan cara mengkonversikan masing-masing jenis konsumsi pangan dalam satuan gram/hari. Asupan gizi diukur melalui jenis bahan pangan, jumlah yang dimakan atau porsi makanan. Kandungan zat gizi konsumsi makanan yang berasal dari pangan yang beragam adalah:

$$KGIj = (Bj/100) \times gij \times (BDD/100)$$

Dimana: $KGIj$ = penjumlahan zat gizi I dari setiap bahan makanan atau pangan j yang dikonsumsi.

Bj = Berat B dalam j (gram)

gij = Kandungan zat gizi I dari bahan makanan j

$BDDj$ = persen bahan makanan j yang dapat dimakan

(Hardiansyah, 1990: 29)

Untuk menilai tingkat konsumsi maka diperlukan data kecukupan gizi. Informasi yang diperlukan untuk menghitung angka kecukupan gizi adalah nilai AMB berdasarkan umur, jenis kelamin, berat badan. Selanjutnya nilai AMB tersebut digunakan untuk menghitung kebutuhan energi total berdasarkan aktivitas fisik.

(Sunita Almatsier, 2003:142,147)

Pengklasifikasian kuantitas makanan menggunakan parameter Guthri dan Aligaen dalam Djiteng Roedjito (1989: 111), sebagai berikut:

- a) tingkat konsumsi baik jika $> 80\%$ anjuran kebutuhan sehari (AKS)
- b) tingkat konsumsi cukup, jika antara 70-79 % AKS
- c) tingkat konsumsi sedang jika antara 60-69 % AKS
- d) tingkat konsumsi buruk jika $< 60\%$ AKS

Penilaian jumlah makanan yang dikonsumsi digunakan dalam analisis statistik.

c. Status Gizi Balita

Dalam menentukan klasifikasi status gizi menggunakan aturan baku. Baku antropometri yang digunakan adalah WHO-NCHS. Indikator yang digunakan meliputi adalah Berat Badan (BB)/Umur (U). Standar yang digunakan adalah NCHS (National Centre for Health Statistics USA) dengan klasifikasi sebagai berikut:

Gizi Lebih	= $> 120\%$	Median BB/U
Gizi Baik	= 80% - 120% Median BB/U	
Gizi Sedang	= 70%-79,9% Median BB/U	
Gizi Kurang	= 60%-69,9% Median BB/U	
Gizi Buruk	= $< 60\%$	Median BB/U

3. Teknik Pengambilan Data

a. Metode kuesioner (angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Metode kuesioner dilakukan untuk mengungkap tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup, yaitu peneliti sudah menyediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan pendapat yang diyakininya.

b. Metode *recall*

Metode ini digunakan untuk mengungkap pola pemberian makan untuk balita yang dilakukan oleh ibu. Metode *recall* merupakan cara pengumpulan data dengan cara mengkondisikan responden untuk mengingat jenis menu, jenis bahan, jumlah, frekuensi dan waktu makan balita.

c. Pengukuran langsung

Pengukuran ini merupakan pengukuran fisik yang dilakukan terhadap balita. Pengukuran dilakukan oleh ibu atau kader posyandu untuk mendapatkan berat badan anak kemudian dicatat. Hasil pencatatan akan digunakan untuk menentukan status gizi balita.

4. Uji validitas

Validitas atau kesahihan adalah tingkat kemampuan suatu instrumen untuk mengungkap suatu yang jadi sasaran pokok pengamatan yang dilakukan dengan instrumen tersebut (Sutrisno Hadi, 1992: 1) Uji validitas yang dilakukan terhadap suatu instrumen penelitian mencakup Uji validitas item atau butir soal. Suatu instrumen dinyatakan valid, jika skor tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur, sedangkan suatu item dinyatakan valid jika skor item mempunyai kesejajaran atau korelasi dengan skor total (Suharsimi Arikunto, 1987: 72)

Pengujian validitas yang digunakan adalah pengujian validitas isi. Menurut Sugiyono, (2007: 125), pengujian validitas isi dapat digunakan pendapat dari ahli dan berdasarkan pengalaman empiris di lapangan, kemudian diteruskan dengan uji coba instrumen. Instrumen tersebut dicobakan pada sampel dari mana populasi diambil. Jumlah anggota sampel yang digunakan sekitar 30 orang. Setelah data ditabulasikan, maka pengujian validitas konstruksi dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antara skor item instrumen dalam suatu faktor, dan mengkorelasikan skor faktor dengan skor total. Selanjutnya apakah setiap butir dalam instrumen tersebut valid atau tidak dapat diketahui dengan mengkorelasikan antara skor butir dengan skor total.

Dari hasil analisa ini maka peneliti dapat menghilangkan, mengganti, atau merevisi butir-butir (item) yang tidak memenuhi syarat. Besarnya

korelasi dihitung dengan menggunakan rumus Korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x \sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\}} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}$$

Keterangan:

r_{xy}	= korelasi moment tangkar	$\sum x^2$	= jumlah x kuadrat
n	= cacah uji coba	$\sum y^2$	= jumlah y kuadrat
$\sum x$	= jumlah x (skor butir)	$\sum xy$	= jumlah tangkar (perkalian x dan y)
$\sum y$	= jumlah y (skor faktor)		

Kriteria uji validitas ialah harga r hitung (nilai korelasi product moment) dibandingkan dengan nilai ketetapan yang telah disepakati, yaitu 0,30. Apabila harga korelasi di bawah nilai 0,30, maka butir instrumen tersebut tidak valid (Sugiyono, 2000: 125).

Pelaksanaan perhitungan validitas butir instrumen dianalisis dengan menggunakan komputer seri Program *SPSS 15.00 for windows* menggunakan analisis korelasi *Pearson*. Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Validitas Variabel Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita

Pertanyaan	r hitung	r-kritis	Keterangan
P1	0,361	0,30	Valid
P2	0,324	0,30	Valid
P3	0,310	0,30	Valid
P4	0,319	0,30	Valid
P5	0,336	0,30	Valid
P6	0,305	0,30	Valid
P7	0,317	0,30	Valid
P8	0,301	0,30	Valid
P9	0,336	0,30	Valid
P10	0,301	0,30	Valid
P11	0,312	0,30	Valid
P12	0,317	0,30	Valid
P13	0,316	0,30	Valid
P14	0,308	0,30	Valid
P15	0,359	0,30	Valid
P16	0,325	0,30	Valid
P17	0,344	0,30	Valid
P18	0,307	0,30	Valid
P19	0,318	0,30	Valid
P20	0,342	0,30	Valid

Hasil analisis pada tabel 7 diketahui bahwa instrumen penelitian pengetahuan tentang gizi balita dari 20 item yang telah diujicobakan semuanya sahih sehingga tidak ada yang gugur.

5. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Suharsimi Arikunto, 2002: 154)

Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan instrumen, reliabel artinya dapat dipercaya dan dapat diandalkan sehingga akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Uji reliabilitas untuk instrumen yang

mempunyai skor berkala, dalam penelitian ini yaitu variabel pengetahuan tentang gizi balita. Untuk perhitungannya menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{tt} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{tt} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan/soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir

σ_t^2 = varian total

Pelaksanaan perhitungan reliabilitas butir instrumen dianalisis menggunakan komputer seri Program *SPSS 15.00 for windows* dengan teknik analisis *Alpha Cronbach*. Konsistensi jawaban ditunjukkan oleh tinggi atau rendahnya koefisien *Cronbach Alpha* dalam pengujian. Hasil Uji reliabilitas untuk menguji konsistensi jawaban responden dalam penelitian ini diringkas dalam tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8. Reliabilitas *Alpha Cronbach*

variabel	Jumlah butir	Koefisien <i>Alpha Cronbach</i>
Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita (X1)	20	0,527

Hasil analisis reliabilitas pada tabel 8 menunjukkan bahwa untuk pengetahuan tentang gizi balita $r_{tt} = 0,527$ yang berarti tingkat keterandalan cukup tinggi dengan taraf signifikansi 5%.

E. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari penelitian, sedangkan analisis statistik digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

1. Analisis Deskriptif

a. Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita

Analisis yang digunakan untuk mengungkap variabel pengetahuan ibu tentang gizi balita dilakukan dengan menghitung harga *rerata* (M), *simpangan baku* (SD), *median* (Me), dan *modus* (Mo). Analisis dalam penelitian ini menggunakan komputer seri *SPSS 15,0 for windows*.

Untuk menghitung tinggi rendahnya variabel pengetahuan gizi menggunakan kriteria dari hasil penilaian setiap butir. Skor 0 untuk jawaban salah dan skor 1 untuk jawaban benar. Skala pengukuran yang digunakan terdiri dari 3 skala. Skala 3 untuk pengetahuan yang baik, skala 2, untuk pengetahuan sedang, dan skala 1 untuk pengetahuan kurang.

b. Pola Makan Balita

1) Jenis Bahan Makanan

Pada variabel pola makan menggunakan data riil dari metode recall Penilaian dilakukan dengan mengukur beda jenis konsumsi bahan makanan. Ketentuan klasifikasi penilaian menggunakan parameter Guthrie dan Alligaen dalam Djiteng Rudjito (1984: 114), yaitu:

Untuk mengidentifikasi ragam konsumsi makanan yang dikonsumsi selama 3 hari kemudian di rata-rata dengan kriteria penilaiannya yaitu:

- a) baik, jika dalam 1 hari minimal mengkonsumsi 10 atau lebih bahan makanan yang berbeda
- b) cukup, jika dalam 1 hari mengkonsumsi 8-10 jenis bahan makanan yang berbeda
- c) sedang, jika dalam 1 hari mengkonsumsi kurang dari 5-7 jenis bahan makanan yang berbeda
- d) buruk, jika dalam 1 hari mengkonsumsi kurang dari 4 jenis bahan makanan yang berbeda

(Djiteng Rudjito, 1989: 114)

2) Frekuensi Makan

Frekuensi makan menurut Soehardjo (1990: 30), dikategorikan:

- a) baik, jika dalam 1 harinya 3 kali makanan utama dan 1-2 kali makanan selingan

- b) Sedang, jika dalam 1 harinya 3 kali makanan utama tanpa selingan atau 2 kali makanan utama dan 1 kali makanan selingan
- c) Kurang, jika dalam 1 harinya < 2 kali makan tanpa makanan selingan

3) Variasi Menu

Dilihat dari jenis hidangan yang terdiri dari makanan pokok, sayuran, lauk pauk hewani maupun nabati, buah dan susu.

Penilaian variasi menu adalah :

- a) skor 5, sangat bervariasi bila terdiri dari 6 jenis hidangan
- b) skor 4, bervariasi bila terdiri dari 5 jenis hidangan
- c) skor 3, kurang bervariasi bila terdiri dari 4 jenis hidangan
- e) skor 2, tidak bervariasi bila terdiri dari 3 jenis hidangan
- f) skor 1, sangat tidak bervariasi bila terdiri dari 2 jenis hidangan

4) Jumlah Makanan

Data dari responden ada dalam ukuran rumah tangga, kemudian peneliti mengkonversikannya ke dalam gram. Pengklasifikasian kuantitas makanan menggunakan parameter Guthri dan Aligaen dalam Djiteng Roedjito (1989: 111), sebagai berikut:

- a) tingkat konsumsi baik jika > 80% anjuran kebutuhan sehari
- b) tingkat konsumsi cukup, jika antara 70-79% anjuran kebutuhan sehari

- c) tingkat konsumsi sedang jika antara 60-69% anjuran kebutuhan sehari
- d) tingkat konsumsi buruk jika < 60% anjuran kebutuhan sehari

c. Status Gizi Balita

Variabel status gizi diukur secara langsung. Dalam menentukan klasifikasi status gizi menggunakan aturan baku. Baku antropometri yang digunakan adalah WHO-NCHS. Indikator yang digunakan adalah Berat Badan (BB)/Umur (U). Standar yang digunakan adalah NCHS (*National Centre for Health Statistics USA*) dengan klasifikasi sebagai berikut:

Gizi Lebih	= > 120%	Median BB/U
Gizi Baik	= 80% - 120%	Median BB/U
Gizi Sedang	= 70%-79,9%	Median BB/U
Gizi Kurang	= 60%-69,9%	Median BB/U
Gizi Buruk	= < 60%	Median BB/U

2. Uji Persyaratan Analisis

Teknik korelasi *Product Moment* digunakan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel bebas dan variabel terikat. Untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas bersama-sama dengan variabel terikat digunakan korelasi ganda. Hubungan antara variabel dapat diketahui dengan rumus di bawah ini:

$$R_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

R_{xy} = korelasi moment tangkar

n = cacah subjek uji coba

$\sum x$ = jumlah x (skor butir)

$\sum y$ = jumlah y (skor faktor)

$\sum x^2$ = jumlah x kuadrat

$\sum y^2$ = jumlah y kuadrat

$\sum xy$ = jumlah tangkar (perkalian) x dan y

(Suharsimi Arikunto, 2002: 146)

Untuk analisis data pada pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis terhadap data penelitian, yaitu uji normalitas dan uji linieritas.

a. Uji Normalitas

Hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji dengan Statistik Parametris. Penggunaan statistik parametris mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Oleh karena itu sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dulu akan dilakukan pengujian normalitas data. Teknik yang digunakan untuk menguji normalitas data adalah *one-sampel Kolmogorov-Smirnov Test*. Bila harga signifikansi > 0,05, maka data dapat dikatakan berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan analisis statistic yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat bersifat linear (garis lurus) atau tidak. Uji linear yang digunakan adalah uji lack of fit test (uji tuna cocok) yang dihitung menggunakan computer *Program SPSS 15,0 for windows*.

Untuk melihat hubungan antar variable tersebut bersifat linier atau tidak, dapat dilihat pada *Deviation of Linearity* untuk kolom F dan Sig. Apabila harga *sig* kurang dari taraf signifikansi yang ditentukan (5%), maka hubungannya bersifat tidak linear, sebaliknya jika harga *sig* lebih dari atau sama dengan taraf signifikansi (5%), maka hubungannya bersifat linear.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan mengetahui terjadi tidaknya hubungan antara variabel bebas. Uji multikolinieritas dilakukan dengan cara mencari harga interkorelasi antara variabel bebas. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis *Product Moment*. Adapun rumus yang digunakan untuk mencarai interkorelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Karl Pearson adalah sebagai berikut:

$$R_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

- R_{xy} = korelasi moment tangkar
- n = cacah subjek uji coba
- $\sum x$ = jumlah x (skor butir)
- $\sum y$ = jumlah y (skor faktor)
- $\sum x^2$ = jumlah x kuadrat
- $\sum y^2$ = jumlah y kuadrat
- $\sum xy$ = jumlah tangkar (perkalian) x dan y

(Suharsimi Arikunto, 2002: 146)

Kriteria pengambilan keputusan bahwa jika harga interkorelasi antara variabel bebas lebih besar atau sama dengan 0,80, berarti terjadi multikolinieritas.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik korelasi *product moment* (Suharsimi Arikunto, 2002: 146). Teknik korelasi *product moment* untuk menganalisis:

- a. Hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita terhadap status gizi balita
- b. Hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dan pola makan balita

- c. Hubungan antara pola makan balita terhadap status gizi balita
- d. Hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dan pola makan balita terhadap status gizi balita

Rumus yang digunakan adalah korelasi *product moment* dari Pearson sebagai berikut:

$$R_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x \sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

- | | |
|------------|--------------------------------------|
| R_{xy} | = korelasi moment tangkar |
| n | = cacah subjek uji coba |
| $\sum x$ | = jumlah x (skor butir) |
| $\sum y$ | = jumlah y (skor faktor) |
| $\sum x^2$ | = jumlah x kuadrat |
| $\sum y^2$ | = jumlah y kuadrat |
| $\sum xy$ | = jumlah tangkar (perkalian) x dan y |

(Suharsimi Arikunto, 2002: 146)

Kriteria penolakan dan penerimaan hipotesis yang diajukan berdasar tabel dengan taraf kesalahan 5% dan jumlah sampel $n= 80$ responden.

Jika harga perhitungan lebih besar dari harga tabel maka hipotesis diterima. Sebaliknya jika harga perhitungan lebih kecil dari harga tabel, maka hipotesis ditolak. Untuk menguji hipotesis 1, 2, 3 dan 4 menggunakan teknik analisis *product moment* yang bisa dilakukan dengan regresi ganda.

Selanjutnya untuk menguji hipotesis 4, akan digunakan korelasi ganda ($R_{yx_1x_2}$) dihitung dengan rumus :

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 - 2r_{yx_1}r_{yx_2}r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

Dengan :

$R_{yx_1x_2}$ = korelasi antara variabel x_1 dengan x_2 secara bersama-sama dengan variabel y

r_{yx_1} = korelasi Product Moment antara x_1 dengan y

r_{yx_2} = korelasi Product Moment antara x_1 dengan y

$r_{x_1x_2}$ = korelasi Product Moment antara x_1 dengan x_2

Selanjutnya dilakukan regresi linier dengan persamaan garis regresi :

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Identitas Responden

Identitas responden yang digunakan meliputi usia ibu, tingkat pendidikan ibu, dan usia balita.

a. Usia Ibu

Dari hasil penelitian diketahui bahwa usia ibu-ibu anggota Posyandu yang dijadikan sample berkisar antara 19 sampai dengan 49 tahun. Perincian usia ibu dapat dilihat pada tabel 9 berikut :

Tabel 9. Distribusi responden menurut usia

Usia (tahun)	n	%
19 -- 24	10	12,5
25 -- 30	34	42,5
31 -- 36	21	26,25
37 -- 42	13	16,25
43 -- 49	2	2,5
jumlah	80	100

Berdasarkan perincian pada tabel 9 distribusi didapat bahwa usia responden terbanyak adalah pada usia 25 - 30 tahun yaitu 34 orang atau 42,5 %. Dan usia responden paling sedikit adalah pada usia 43 – 49 tahun yaitu 2 orang atau 2,5%.

b. Tingkat Pendidikan Ibu

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan ibu menurut jenjang formal seperti tercantum pada tabel 10 berikut :

Tabel 10. Distribusi Responden menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	n	%
1	SD	12	15
2	SMP/MTs	19	23,75
3	SMA/SMK	40	50
4	KPG/PGTK	2	2,5
5	D3	3	3,75
6	S1	4	5
Jumlah		80	100

Data yang disajikan pada table 10 dapat diketahui bahwa ada 12 orang ibu atau 15% ibu anggota posyandu yang memiliki tingkat pendidikan SD, 19 orang ibu atau 23,75% ibu anggota posyandu yang memiliki tingkat pendidikan sejajar SMP, 40 orang ibu atau 50% ibu anggota posyandu yang memiliki tingkat pendidikan sejajar SMA, 2 orang ibu atau 2,5% ibu anggota posyandu yang memiliki tingkat pendidikan sejajar PGTK, 3 orang ibu atau 3,75% ibu anggota posyandu yang memiliki tingkat pendidikan D3, dan 4 orang ibu atau 5% ibu anggota posyandu yang memiliki tingkat pendidikan S1.

c. Usia Balita

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa usia balita yang dijadikan sebagai responden seperti tercantum pada tabel 11 berikut :

Tabel 11. Distribusi Responden menurut Usia Balita

No.	Usia Balita	n	%
1	0 bulan -12 bulan	13	16,25
2	13 bulan -36 bulan	45	56,25
3	37 bulan – 60 bulan	22	27,5
Jumlah		80	100

Data yang disajikan pada table 11 dapat diketahui bahwa ada 13 anak atau 16,25% anak yang mempunyai usia antara 0-1 tahun, sebanyak 45 anak atau 56,25% anak yang mempunyai usia antara 1-3 tahun, dan sebanyak 22 anak atau 27,5% anak yang mempunyai usia antara 3-5 tahun.

2. Hasil Penelitian Deskriptif

a. Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita

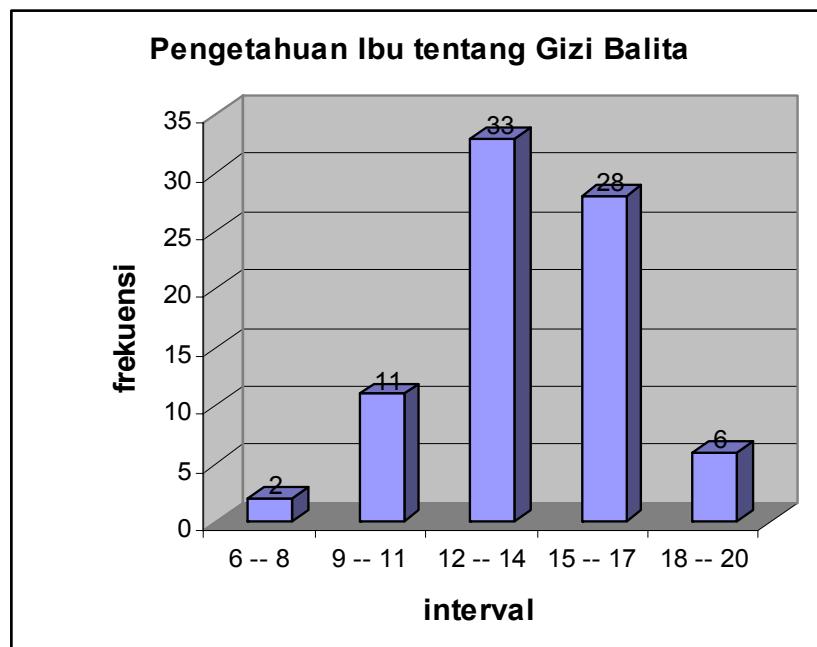
Dalam penelitian ini data pengetahuan ibu tentang gizi balita yang terkumpul diperoleh skor terendah 8 dengan skor terendah yang mungkin diperoleh sebesar 0. Skor tertinggi yang diperoleh 19, sedangkan skor tertinggi yang mungkin diperoleh 20. Hasil analisis data dengan program *SPSS 15.00 for windows* diperoleh harga rata-rata (*Mean*) adalah 13,93, *Modus* adalah 13, *Median* adalah 14, dan *standar deviasi* adalah 2,652.

Distribusi frekuensi pengetahuan gizi ibu tentang gizi balita dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini :

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita

Interval	n	%
6 -- 8	2	2,5
9 -- 11	11	13,75
12 -- 14	33	41,25
15 -- 17	28	35
18 -- 20	6	7,5
jumlah	80	100

Berikut ini data digambarkan dengan diagram batang untuk memperjelas disribusi frekuensi tersebut :



Gambar 2. Diagram Batang Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita

Data yang disajikan pada gambar 2 diperoleh bahwa ada sebanyak 2 orang ibu yang mempunyai nilai pada interval 6-8, sebanyak 11 orang ibu mempunyai nilai pada interval 9-11, sebanyak 33 orang ibu mempunyai nilai pada interval 12-14, sebanyak 28 orang ibu mempunyai nilai pada interval 15-17, sebanyak 6 orang ibu mempunyai nilai pada interval 18-20.

Dari data pengetahuan ibu tentang gizi balita yang diperoleh, akan didapatkan harga Mean ideal dan Standar Deviasi ideal, yaitu :

$$M_{\text{ideal}} = \frac{1}{2} (ST + SR)$$

$$SD_{\text{ideal}} = \frac{1}{6} (ST - SR)$$

Dengan ST = nilai tertinggi yang dicapai

SR = nilai terendah yang dicapai

Sehingga :

$$M_{\text{ideal}} = \frac{1}{2} (ST + SR)$$

$$= \frac{1}{2} (19 + 8)$$

$$= \frac{1}{2} \cdot 27$$

$$= 13,5$$

$$SD_{\text{ideal}} = \frac{1}{6} (ST - SR)$$

$$= \frac{1}{6} (19 - 8)$$

$$= \frac{1}{6} \cdot 11$$

$$= 1,83$$

Kriteria kecenderungan masing-masing skor variable digunakan skor ideal yang dikategorikan menjadi 3 adalah sebagai berikut :

$> M_{ideal} + 0,5 (SD_{ideal})$	baik
$M_{ideal} - 0,5 (SD_{ideal}) \leq M_{ideal} + 0,5 (SD_{ideal})$	sedang
$< M_{ideal} - 0,5 (SD_{ideal})$	kurang

Sehingga akan diperoleh nilai kriteria kecenderungan masing-masing variabel tersebut adalah :

- o Kategori baik

$$> M_{ideal} + 0,5 (SD_{ideal})$$

$$> 13,5 + 0,5 (1,83)$$

$$> 13,5 + 0,915$$

$$> 14,415$$

- o Kategori sedang

$$M_{ideal} - 0,5 (SD_{ideal}) \leq M_{ideal} + 0,5 (SD_{ideal})$$

$$13,5 - 0,5 (1,83) \leq 13,5 + 0,5 (1,83)$$

$$13,5 - 0,915 \leq 13,5 + 0,915$$

$$12,585 \leq 14,415$$

- o Kategori kurang

$$< M_{ideal} - 0,5 (SD_{ideal})$$

$$< 13,5 - 0,5 (1,83)$$

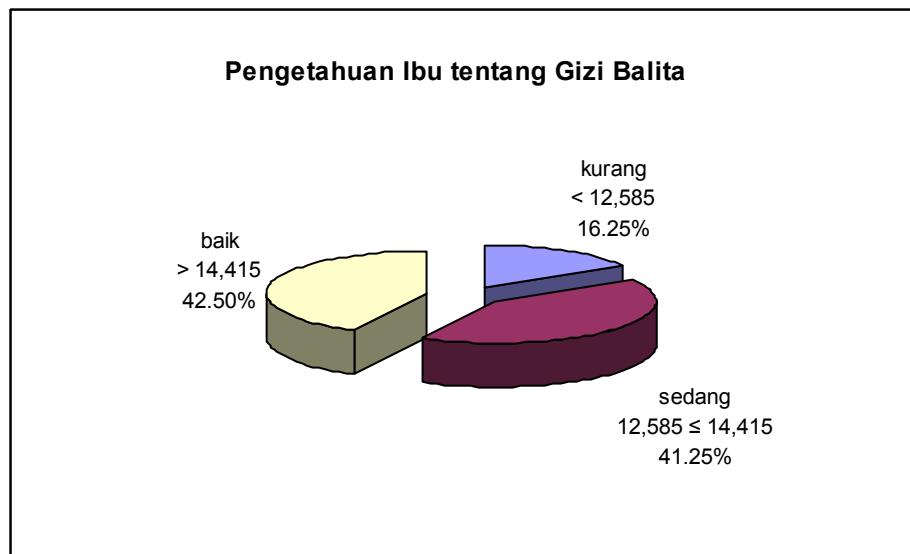
$$< 13,5 - 0,915$$

$$< 12,585$$

Selanjutnya gambaran persentase kecenderungan variabel pengetahuan ibu tentang gizi balita dapat dilihat pada tabel 123 dan gambar 3 berikut ini :

Tabel 13. Kecenderungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
< 12,585	kurang	13	16,25
$12,585 \leq 14,415$	sedang	33	41,25
> 14,415	baik	34	42,5



Gambar 3. Diagram Lingkaran Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita

Persentase kecenderungan variabel pengetahuan ibu tentang gizi balita berdasarkan tabel 13 dan gambar 3 menunjukkan bahwa 42,50% pada kategori baik, 41,25% pada kategori sedang, dan 16,25% pada kategori kurang

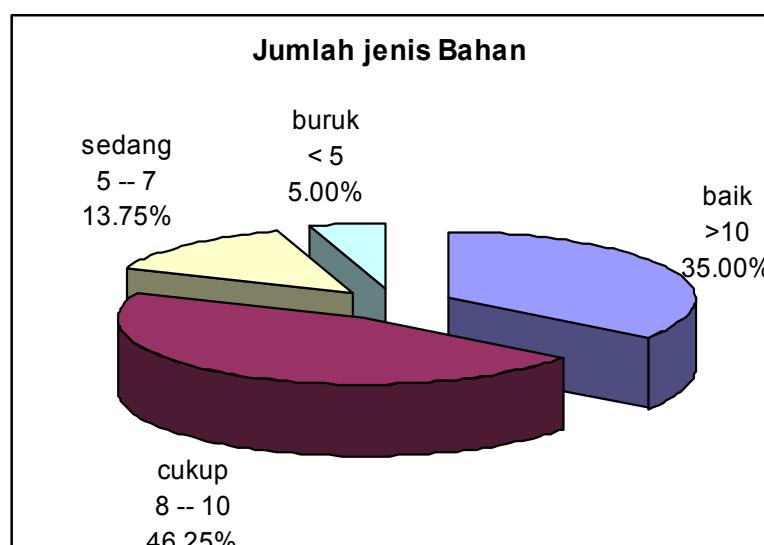
b. Pola Makan Balita

1) Jenis Bahan Makanan

Dalam penelitian ini data jenis bahan makanan balita yang terkumpul diperoleh skor terendah 1 dan skor tertinggi diperoleh 16. Berdasarkan data penelitian jenis bahan makanan balita yang terdapat pada lampiran 3, hasilnya diringkas pada tabel 14 dan dijelaskan pada gambar 4 berikut:

Tabel 14. Jenis Bahan Makanan Balita

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
>10	baik	28	35
8 -- 10	cukup	37	46.25
5 -- 7	sedang	11	13.75
< 5	buruk	4	5



Gambar 4. Diagram Lingkaran Beda Jenis Bahan Makanan

Percentase kecenderungan jenis bahan makanan balita berdasarkan tabel 14 dan gambar 4 menunjukkan bahwa 35% pada kategori baik, 46,25% pada kategori cukup, 13,75% pada kategori sedang, dan 5% pada kategori buruk.

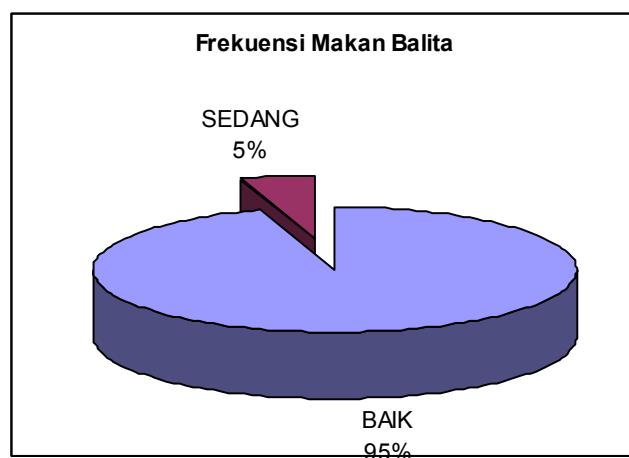
2) Frekuensi Makan

Berdasarkan data penelitian frekuensi makan balita yang terdapat pada lampiran 3, hasilnya diringkas pada tabel 15 dan dijelaskan pada gambar 5 berikut:

Tabel 15. Frekuensi Makan Balita

kategori	frekuensi	persentase
baik	76	95
sedang	4	5

Pada tabel 15 diperoleh bahwa sebanyak 76 balita mempunyai frekuensi makan baik dan 4 balita mempunyai frekuensi makan sedang.



Gambar 5. Diagram Lingkaran Frekuensi Makan Balita

Dalam gambar 5 diperoleh bahwa frekuensi makan balita terdapat 95,9% pada kategori baik, dan 5% pada kategori sedang.

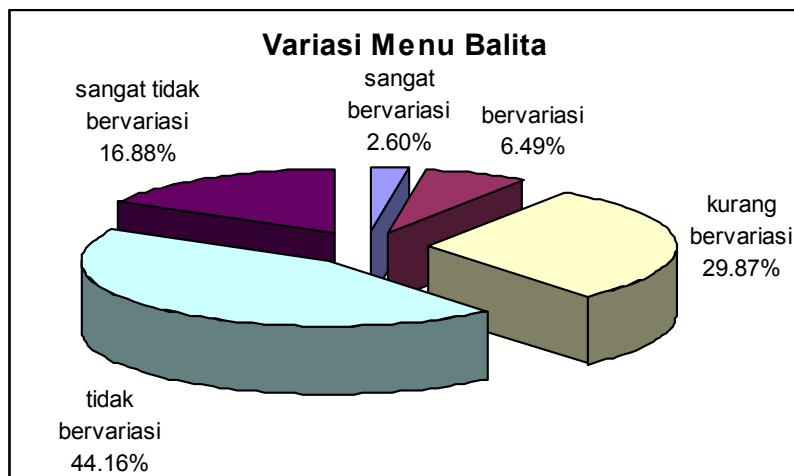
3) Variasi Menu

Berdasarkan data penelitian variasi menu balita yang terdapat pada lampiran 3, hasilnya diringkas pada tabel 16 dan dijelaskan pada gambar 6 berikut:

Tabel 16. Variasi Menu Balita

Kategori	Frekuensi	Persentase
sangat bervariasi	2	2,60
bervariasi	5	6,49
kurang bervariasi	23	29,87
tidak bervariasi	34	44,16
sangat tidak bervariasi	13	16,88

Dalam tabel 16 diperoleh bahwa ada sebanyak 2 balita dengan menu yang sangat bervariasi, sebanyak 5 balita dengan menu bervariasi, sebanyak 23 balita dengan menu kurang bervariasi, sebanyak 34 balita dengan menu tidak bervariasi dan sebanyak 13 balita dengan menu sangat tidak bervariasi.



Gambar 6. Diagram Lingkaran Variasi Menu Balita

Dalam gambar 6 diperoleh bahwa ada sebanyak 2,60% balita dengan menu sangat bervariasi, sebanyak 6,49% balita dengan menu bervariasi, sebanyak 29,87% balita dengan menu kurang bervariasi, sebanyak 44,16% balita dengan menu tidak bervariasi, dan sebanyak 16,88% balita dengan menu sangat tidak bervariasi

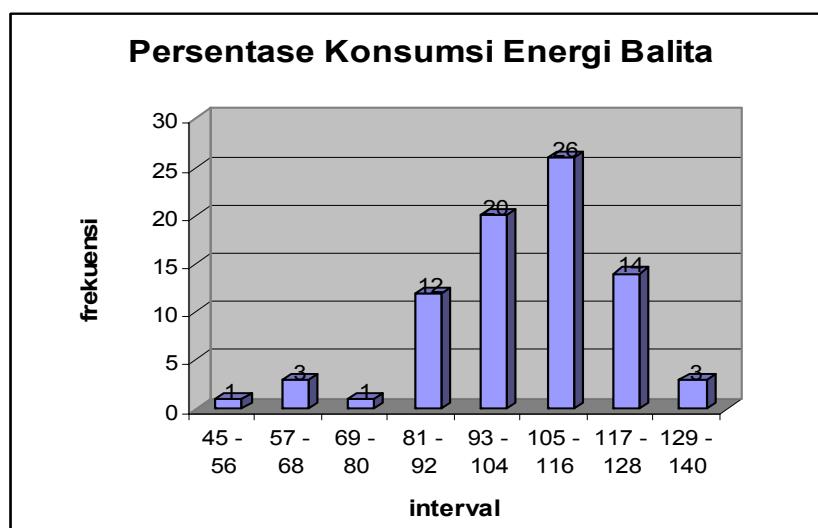
4) Jumlah Makanan

Dalam penelitian ini data jenis jumlah makanan balita yang terkumpul diperoleh skor terendah 45 dan skor tertinggi diperoleh 138. Hasil analisis data dengan program *SPSS 15.00 for windows* diperoleh harga rata-rata (*Mean*) adalah 103,68, *Modus* adalah 97, *Median* adalah 108, dan *standar deviasi* adalah 16,576. Distribusi frekuensi jumlah makanan balita dapat dilihat pada tabel 17 berikut ini :

Tabel 17. Distribusi Frekuensi Konsumsi Energi Balita

% jumlah energi	n	%
45 - 56	1	1.25
57 - 68	3	3.75
69 - 80	1	1.25
81 - 92	12	15
93 - 104	20	25
105 - 116	26	32.5
117 - 128	14	17.5
129 - 140	3	3.75
Jumlah	80	100

Berikut ini data digambarkan dalam diagram batang untuk memperjelas distribusi frekuensi tersebut :

**Gambar 7. Diagram Batang Persentase Konsumsi Energi Balita**

Data yang disajikan pada gambar 7 menunjukkan bahwa ada sebanyak 1 balita yang mengkonsumsi energi pada interval 45 - 56, sebanyak 3 balita yang mengkonsumsi energi pada interval 57 - 68, sebanyak 1 balita yang mengkonsumsi energi pada interval 69 - 80, sebanyak 12 balita mengkonsumsi energi pada interval 81 - 92,

sebanyak 20 balita yang mengkonsumsi energi pada interval 93 - 104, sebanyak 26 balita yang mengkonsumsi energi pada interval 105 - 116, dan sebanyak 14 balita yang mengkonsumsi energi pada interval 129 - 140.

Selanjutnya gambaran persentase kecenderungan pola makan balita dapat dilihat pada tabel 18 dan gambar 8 sebagai berikut :

Tabel 18. Kecenderungan konsumsi energi pada Pola Makan Balita

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
>80	baik	75	93.75
70 - 79	cukup	1	1.25
60 - 69	sedang	2	2.5
< 60	buruk	2	2.5

Dalam tabel 18 diperoleh bahwa ada sebanyak 75 balita dengan jumlah makanan baik, sebanyak 1 balita dengan jumlah makanan cukup, sebanyak 2 balita dengan jumlah makanan sedang, dan 2 balita dengan jumlah makanan buruk.



Gambar 8. Diagram Lingkaran Konsumsi energi Balita

Dalam gambar 8 diperoleh konsumsi energi pada pola makan balita dengan persentase sebesar 93,75% pada kategori baik, sebesar 1,25% pada kategori cukup, sebesar 2,5% pada kategori sedang, dan 2,5% pada kategori buruk.

Selanjutnya pada lampiran 3 dapat dilihat jenis makanan yang dikonsumsi oleh balita. Ragam konsumsi bahan makanan oleh balita dapat diketahui, yaitu untuk makanan pokok balita mayoritas mengkonsumsi beras yang diolah menjadi nasi atau bubur. Jenis sayuran yang paling banyak dikonsumsi diantaranya adalah wortel, bayam dan kentang. Untuk kategori lauk hewani paling banyak dikonsumsi adalah ayam dan telur ayam, dan lauk nabati adalah tempe. Sedangkan untuk buah yang paling banyak dikonsumsi adalah jeruk, pisang dan pepaya.

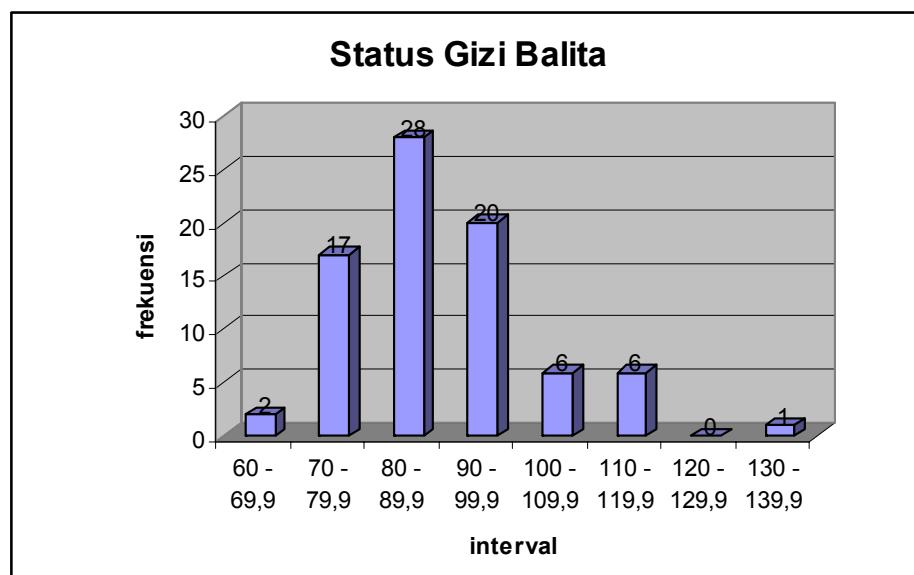
c. Status Gizi Balita

Dalam penelitian ini data status gizi balita yang terkumpul diperoleh skor terendah 68,4, dan skor tertinggi diperoleh 133,4. Hasil analisis data dengan program *SPSS 15.00 for windows* diperoleh harga rata-rata (*Mean*) adalah 88,741, *Modus* adalah 92,2, *Median* adalah 86,8, dan *standar deviasi* adalah 12,5756. Distribusi frekuensi status gizi balita dapat dilihat pada tabel 19 berikut ini :

Tabel 19. Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita

Interval	n	%
60 - 69,9	2	2.5
70 - 79,9	17	21.25
80 - 89,9	28	35
90 - 99,9	20	25
100 - 109,9	6	7.5
110 - 119,9	6	7.5
120 - 129,9	0	0
130 - 139,9	1	1.25
jumlah	80	100

Berikut ini data digambarkan dengan diagram batang untuk memperjelas disribusi frekuensi tersebut :

**Gambar 9. Diagram Batang Status Gizi Balita**

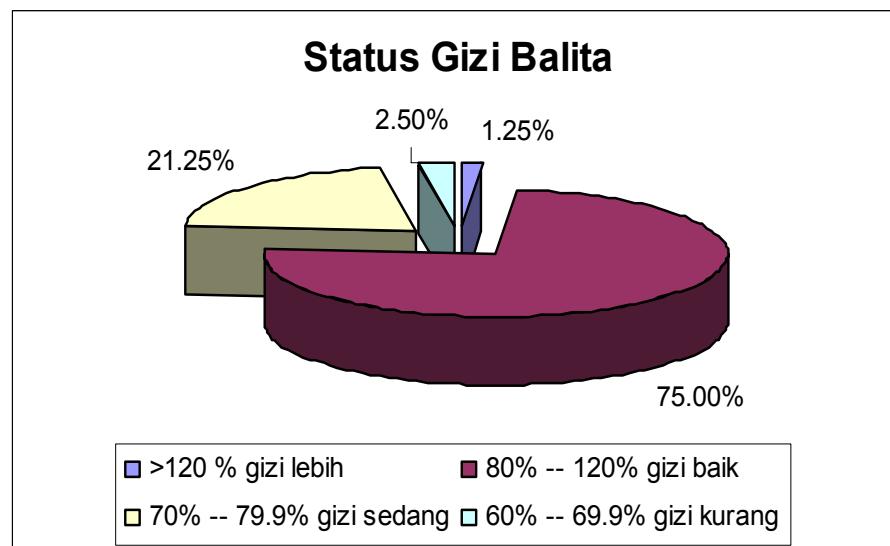
Pada gambar 9 didapat bahwa sebanyak 2 balita mempunyai nilai pada interval 60 - 69,9, sebanyak 17 balita mempunyai nilai pada interval 70 - 79,9, sebanyak 28 balita mempunyai nilai pada interval

80 - 89,9, sebanyak 20 balita mempunyai nilai pada interval 90 - 99,9, sebanyak 6 balita mempunyai nilai pada interval 100 - 109,9, sebanyak 6 balita mempunyai nilai pada interval 110 - 119,9, dan sebanyak 1 balita mempunyai nilai pada interval 130 - 139,9.

Selanjutnya gambaran persentase kecenderungan status gizi balita dapat dilihat pada tabel 20 dan gambar 10 sebagai berikut :

Tabel 20. Kecenderungan Status Gizi Balita

Median BB/U	Kategori	Frekuensi	Persentase
>120 %	gizi lebih	1	1.25
80% -- 120%	gizi baik	60	75
70% -- 79.9%	gizi sedang	17	21.25
60% -- 69.9%	gizi kurang	2	2.5



Gambar 10. Diagram Lingkaran Status Gizi Balita

Persentase kecenderungan Status Gizi Balita berdasarkan tabel 20 dan gambar 10 menunjukkan bahwa 1,25% pada kategori gizi lebih,

75% pada kategori gizi baik, 21,25% pada kategori gizi sedang, dan 2,5% pada kategori lebih.

3. Pengujian Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah data masing-masing variabel memiliki karakteristik berdistribusi normal atau tidak. Teknik yang digunakan untuk menguji normalitas data adalah *one-sampel Kolmogorov-Smirnov Test*. Pelaksanaan uji normalitas menggunakan bantuan program *SPSS 15.00 for windows* dan hasilnya dapat dilihat pada lampiran 8. Secara ringkas hasil analisis uji normalitas dapat dilihat pada tabel 21 berikut ini :

Tabel 21. Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig (2 tailed)	Alpha (α)	Kondisi	Kesimpulan
Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita	0,589	0,05	Asymp. Sig > α	Distribusi normal
Pola makan Balita	0,237	0,05	Asymp. Sig > α	Distribusi normal
Status Gizi Balita	0,120	0,05	Asymp. Sig > α	Distribusi normal

Dari tabel 21 di atas dapat disimpulkan bahwa :

- Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita diperoleh nilai *Asymp. Sig (2 tailed)* sebesar 0,589. Kriteria yang digunakan yaitu H_0 diterima

apabila nilai *Asymp Sig (2 tailed)* lebih besar atau sama dengan nilai alpha yang ditetapkan, yaitu 0,05. Karena $0,589 > 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa data variabel Pengetahuan Ibu tentang Gizi balita berdistribusi normal.

- b. Pola Makan Balita diperoleh nilai *Asymp Sig (2 tailed)* sebesar 0,237. Kriteria yang digunakan yaitu H_0 diterima apabila nilai *Asymp Sig (2 tailed)* lebih besar atau sama dengan nilai alpha yang ditetapkan, yaitu 0,05. Karena $0,237 > 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa data variabel Pola Makan balita berdistribusi normal.
- c. Status Gizi Balita diperoleh nilai *Asymp Sig (2 tailed)* sebesar 0,120. Kriteria yang digunakan yaitu H_0 diterima apabila nilai *Asymp Sig (2 tailed)* lebih besar atau sama dengan nilai alpha yang ditetapkan, yaitu 0,05. Karena $0,064 > 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa data variabel Pengetahuan Ibu tentang Gizi balita berdistribusi normal.

b. Hasil Uji Linieritas

Pengujian linieritas dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat memiliki linier atau tidak. Pengujinya dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 15,0 for windows*, hasilnya dapat dilihat pada lampiran 9.

Untuk menguji linieritas diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model regresi berbentuk linier

H_a : Model regresi berbentuk non-linier

Ketentuan pengambilan kesimpulan untuk menerima atau menolak

H_0 , yaitu H_0 diterima apabila nilai signifikansi dari *Deviation from Linierity* > dari tingkat alpha yang ditetapkan, yaitu 5% atau 0,05. Hasil analisis yang dilakukan dapat dilihat pada tabel 22 berikut :

Tabel 22. Uji Linieritas

Variabel	Signifikansi	Alpha (α)	Kondisi	Kesimpulan
Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita – status gizi Balita	0,585	0,05	Sig. > α	linier
Pola Makan Balita – Status gizi Balita	0,697	0,05	Sig. > α	linier

Pengetahuan ibu tentang gizi balita – status gizi balita, diperoleh nilai *signifikansi* dari *Deviation from Linierity* sebesar 0,585. Ketentuan pengambilan kesimpulan untuk menerima atau menolak H_0 , yaitu H_0 diterima apabila nilai *signifikansi* dari *Deviation from Linierity* > dari tingkat alpha yang ditetapkan yaitu 5 % atau 0,05. Karena $0,585 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data variabel pengetahuan ibu tentang gizi balita – status gizi balita adalah linier.

c. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui terjadi tidaknya hubungan antara variabel bebas. Teknik

yang digunakan adalah *Korelasi Pearson*. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tidak adanya hubungan antara variabel bebas tersebut adalah apabila nilai korelasi antara variabel bebas kurang dari 1. Hasil korelasi dengan menggunakan program *SPSS 15.0 for windows* diperoleh hasil secara lengkap pada lampiran, dan rangkuman hasil analisisnya dapat dilihat pada tabel 23 berikut :

Tabel 23. Hubungan antara X1 dan X2

		pengetahuan ibu tentang gizi balita (X1)	pola makan balita (X2)
Pearson Correlation	pengetahuan ibu tentang gizi balita	1.000	-0.084
	pola makan balita	-0.084	1.000

Dari table 23 di atas diperoleh bahwa antara pengetahuan ibu tentang gizi balita – pola makan balita mempunyai nilai *korelasi* sebesar -0,084. Kriteria yang digunakan yaitu hubungan antar variabel tidak terjadi apabila mempunyai nilai kurang dari 1. Karena $-0.084 < 1$, maka dapat disimpulkan bahwa antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dan pola makan balita tidak terjadi adanya multikolinier.

4. Pengujian Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 1996: 67). Oleh karena itu, hipotesis perlu diuji kebenarannya sehingga data yang dikumpulkan akan menjawab

apakah hipotesis yang diajukan itu diterima atau ditolak. Hasil perhitungan pengujian hipotesis dengan menggunakan program *SPSS 15,0 for windows* (hasil secara lengkap di lampiran 10 dan 11).

a. Pengujian Hipotesis pertama

Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita terhadap status gizi balita

Kriteria yang digunakan yaitu menerima H_a apabila nilai Signifikansi $< 0,05$, serta menolak H_a apabila nilai Signifikansi $> 0,05$. Hasil perhitungan dengan menggunakan program *SPSS 15,0 for windows* dapat dilihat pada tabel 24 berikut :

Tabel 24. Pengujian Hipotesis Pertama

Variabel	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	alpha	kondisi	kesimpulan
Pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita	0,028	0,806	0,05	Sig. > alpha	H_a ditolak

Dari tabel 24 dapat dilihat bahwa hasil analisis yang dilakukan dapat menghasilkan harga korelasi sebesar 0,028, sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,806 dan nilai alpha 0,05. Ternyata nilai signifikansi lebih besar dari alpha ($0,806 > 0,05$). Oleh karena itu, H_a ditolak. Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita terhadap status gizi balita.

b. Pengujian hipotesis kedua

Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita terhadap pola makan balita

Kriteria yang digunakan yaitu menerima H_a apabila nilai signifikansi $< 0,05$, serta menolak H_a apabila nilai signifikansi $> 0,05$.

Hasil perhitungan dengan menggunakan program *SPSS 15,0 for windows* dapat dilihat pada tabel 25 berikut :

Tabel 25. Pengujian Hipotesis Kedua

Variabel	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	alpha	kondisi	kesimpulan
Pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan Pola makan balita	-0,086	0,449	0,05	Sig. > alpha	H_a ditolak

Dari tabel 25 didapat bahwa hasil analisis yang dilakukan menghasilkan harga korelasi sebesar -0,086, sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,449 dan nilai alpha 0,05. Ternyata nilai signifikansi lebih besar dari alpha ($0,449 > 0,05$). Oleh karena itu, H_a ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita terhadap pola makan balita.

c. Pengujian hipotesis ketiga

Untuk menguji hipotesis ketiga diajukan hipotesis sebagai berikut :

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan balita terhadap status gizi balita.

Kriteria yang digunakan yaitu menerima H_a apabila nilai signifikansi $< 0,05$, serta menolak H_a apabila nilai signifikansi $> 0,05$.

Hasil perhitungan dengan menggunakan program *SPSS 15,0 for windows* dapat dilihat pada tabel 26 berikut :

Tabel 26. Pengujian Hipotesis Ketiga

Variabel	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	alpha	kondisi	kesimpulan
Pola makan balita dengan status gizi balita	-0,099	0,384	0,05	Sig.< alpha	H_a diterima

Dari tabel 26 didapat bahwa hasil analisis yang dilakukan menghasilkan harga korelasi sebesar -0,099, sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,384 dan nilai alpha 0,05. Ternyata nilai signifikansi lebih besar dari alpha ($0,384 > 0,05$). Oleh karena itu, H_a ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan balita terhadap status gizi balita.

d. Pengujian hipotesis keempat

Untuk menguji hipotesis keempat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dan pola makan balita secara bersama-sama terhadap status gizi balita

Untuk pengujian hipotesis ini menggunakan korelasi ganda, dilanjutkan dengan persamaan garis regresi. Hasil perhitungan dengan menggunakan program *SPSS 15,0 for windows* adalah sebagai berikut :

Tabel 27. Pengujian Hipotesis keempat

Koefisien Korelasi Ganda (R)	R Square (R^2)	F	Sig.
0,100	0,010	0,392	0,677

Dari tabel 27 diperoleh nilai R sebesar 0,100 dan R^2 sebesar 0,010. Hal ini berarti bahwa status gizi balita ditentukan oleh pengetahuan ibu tentang gizi balita dan pola makan balita sebesar 1,0%.

Selanjutnya dapat dilihat nilai F pada anova yaitu sebesar 0,392 dengan signifikansi sebesar 0,677. Karena nilai signifikansi lebih besar dari alpha ($0,677 > 0,05$), maka pengetahuan ibu tentang gizi balita dan pola makan balita memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap status gizi balita. Hasil analisa di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi

balita dan pola makan balita secara bersama-sama terhadap status gizi balita.

Pengaruh masing-masing variabel yaitu pengetahuan ibu tentang gizi balita dan pola makan balita terhadap status gizi balita dapat diuji secara parsial menggunakan koefisien garis regresi dengan uji t. Untuk menghitung persamaan garis regresi dapat dilihat hasil analisis garis regresi pada tabel 27 berikut:

Tabel 28. Hasil analisis regresi

Variabel	Unstandardized coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.
	B	Standar error	Beta		
(constant)	95,068	12,253		7,759	0,000
Pengetahuan ibu tentang gizi balita	0,093	0,540	0,020	0,172	0,864
Pola makan balita	-0,073	0,086	-0,097	-0,851	0,397

Dari tabel 28 tersebut diperoleh persamaan garis regresi, yaitu:

$$Y = 95,068 + 0,020X_1 + (-0,097)X_2$$

Nilai konstanta 95,068 menunjukkan bahwa tanpa adanya pengetahuan ibu tentang gizi balita (X_1) dan pola makan balita (X_2), maka status gizi balita akan mempunyai harga sebesar 95,068.

Koefisien parsial menunjukkan bahwa :

- Koefisien b_1 sebesar 0,020 dengan nilai $t = 0,172$ dan signifikansi 0,864. Oleh karena nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengetahuan ibu tentang gizi balita tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap status gizi

- balita (tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita jika pola makan dikendalikan/dikontrol)
- b. Koefisien b_2 sebesar -0,097 dengan nilai t -1,851 dan signifikansi 0,397. Oleh karena nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel pola makan balita tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap status gizi balita (tidak ada hubungan antara pola makan balita dengan status gizi balita jika pengetahuan ibu tentang gizi balita dikendalikan/dikontrol)

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Ada tiga faktor yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu pengetahuan ibu tentang gizi balita dan pola makan balita yang dihubungkan dengan status gizi balita. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita

Dari perhitungan sebelumnya dapat diketahui bahwa pengetahuan ibu tentang gizi balita anggota Posyandu di Kelurahan Srihardono, Pundong diperoleh harga *mean* sebesar 13,93 sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita termasuk dalam kategori sedang. Dalam hal ini berarti sebagian besar

ibu mempunyai pengetahuan yang sedang dalam penguasaan pengetahuan tentang gizi balita.

Dengan demikian perlu diadakan peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi balita terutama pada ibu yang masih memiliki pengetahuan di bawah rata-rata. Upaya-upaya ini dapat dilakukan pada program posyandu yaitu dengan mengadakan penyuluhan-penyuluhan tentang gizi balita. Selain itu dapat pula mengadakan konsultasi berkenaan dengan masalah gizi balita pada setiap pelaksanaan posyandu yang diadakan sebulan sekali.

b. Pola Makan Balita

Pola makan balita tidak lepas dari peran orang tua sebagai penyelenggara makanan keluarga. Apabila ibu dapat mengatur makan keluarga terutama balita dengan baik sesuai dengan kebutuhan gizi maka pola makan balita akan terlaksana dengan baik.

Dari data yang telah diperoleh didapat bahwa jenis bahan yang digunakan dalam pola makan balita anggota posyandu di Kelurahan Srihardono kecamatan Pundong sebanyak 46,25 % dalam kategori cukup. Hal ini berarti sebagian besar balita anggota posyandu di kelurahan Srihardono menggunakan bahan makanan yang cukup bervariasi. Agar penggunaan bahan makanan lebih bervariasi perlu adanya pengetahuan tentang bahan makanan karena nilai gizi dari setiap bahan makanan berbeda dengan bahan makanan yang lain.

Dari data yang telah diperoleh didapat bahwa frekuensi makan balita anggota posyandu di Kelurahan Srihardono kecamatan Pundong sebanyak 95% adalah baik. Hal ini berarti sebagian besar balita anggota posyandu di kelurahan Srihardono mempunyai frekuensi makan yang baik.

Untuk kategori variasi menu berdasarkan data diperoleh bahwa persentase terbesar sebanyak 44,16% balita anggota posyandu di kelurahan Srihardono kecamatan Pundong adalah kurang bervariasi. Hal ini berarti sebagian balita anggota posyandu di kelurahan Srihardono kecamatan Pundong mempunyai menu yang kurang bervariasi.

Dari perhitungan sebelumnya dapat diketahui bahwa pola makan balita anggota Posyandu di Kelurahan Srihardono, kecamatan Pundong diperoleh harga *mean* sebesar 103,68, sehingga dapat disimpulkan bahwa konsumsi energi balita yang ada pada pola makan balita termasuk dalam kategori baik. Dalam hal ini berarti bahwa dalam mengkonsumsi energi balita pada pola makan balita termasuk dalam kategori baik. Agar konsumsi energi balita tetap stabil baik, maka ibu harus selalu mempertahankan porsi makan yang telah diberikan kepada anak.

Agar pola makan balita bisa lebih baik, maka perlu diadakan peningkatan melalui perhatian orang tua. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan kepada ibu balita tentang

makanan balita yang meliputi ragam bahan makanan, frekuensi makan balita, menu yang tepat bagi balita, serta anjuran kebutuhan gizi bagi balita yang tepat. Dengan demikian pemahaman ibu tentang makanan balita akan semakin lengkap dan bisa diterapkan pada makanan sehari-hari balita.

Untuk ragam konsumsi bahan makanan diketahui bahwa jenis sayur yang paling banyak dikonsumsi adalah wortel, bayam dan kentang. Bahan makanan ini banyak dijumpai di pasar tradisional namun masih mengambil dari pasar kota. Padahal masih ada sayuran lain yang bisa dijumpai di lingkungan sekitar dan mempunyai nilai gizi cukup tinggi, diantaranya daun singkong, keluwih, terong.

Untuk jenis lauk yang banyak dikonsumsi adalah daging ayam, telur ayam, dan tempe. Bahan tersebut juga mudah didapatkan di pasar tradisional. Diketahui bahwa nilai protein dari ikan lebih tinggi dari bahan lauk yang lain. Namun karena bahan lauk seperti ayam, telur dan tempe mudah didapatkan, maka secara tidak langsung mendorong masyarakat untuk mengkonsumsi. Jenis ikan di daerah Srihardono memang tidak banyak dipasarkan.

Sedangkan untuk jenis buah yang banyak dikonsumsi adalah pisang, jeruk, dan pepaya. Pada saat penelitian ini dilakukan jenis buah yang sedang musim adalah jeruk. Sedangkan untuk pisang dan pepaya selalu banyak didapatkan karena banyak dihasilkan dari kebun masyarakat di daerah Srihardono.

c. Status Gizi Balita

Dari perhitungan sebelumnya dapat diketahui bahwa status gizi balita anggota posyandu di Kelurahan Srihardono, Pundong memperoleh nilai *mean* sebesar 88,741, maka dapat disimpulkan bahwa status gizi balita berada pada kategori gizi baik. Dalam hal ini berarti bahwa balita telah mempunyai status gizi yang baik. Meskipun sebagian besar balita telah mempunyai status gizi yang baik, namun masih diperlukan upaya peningkatan pemberian gizi yang seimbang dengan kebutuhan tubuh sehingga nantinya bisa berada pada keadaan normal.

2. Hubungan antara Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita terhadap status Gizi Balita

Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita terhadap status gizi balita. Hal ini dibuktikan dengan harga korelasi sebesar 0,028 dengan signifikansi 0,806. Nilai signifikansi yang lebih tinggi dari alpha (0,05) menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita terhadap status gizi balita.

Tidak adanya hubungan itu terjadi karena ibu tidak menerapkan pengetahuan tentang gizi balita yang dimiliki dalam kehidupan anak sehari-hari. Hal itu bisa terjadi berkaitan dengan keadaan ekonomi yang dimiliki oleh ibu atau waktu yang dimiliki ibu tidak sepenuhnya untuk

memperhatikan anak mereka. Akibatnya anak tidak mendapatkan perhatian yang optimal.

Oleh sebab itu seorang ibu harus meluangkan waktu untuk memperhatikan anak. Disamping itu mampu memilih bahan makanan yang mempunyai nilai gizi tinggi dengan harga yang mampu dijangkau oleh keuangan yang dimiliki. Dengan demikian, anak akan tercukupi dalam hal kebutuhan gizi dan perhatian yang cukup dari orang tua terutama ibu.

3. Hubungan antara Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita terhadap Pola Makan Balita

Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita terhadap pola makan balita. Hal ini dibuktikan dengan harga korelasi sebesar -0,086 dengan nilai signifikansi 0,449. Nilai signifikansi yang lebih tinggi dari alpha (0,05) menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita terhadap pola makan balita.

Tidak adanya hubungan tersebut dikarenakan pengetahuan tentang gizi balita yang dimiliki ibu tidak diterapkan dalam pengelolaan pola makan balita. Sehingga meskipun pengetahuan ibu sudah baik, namun apabila tidak diterapkan pada saat pengelolaan pola makan balita, maka tidak akan berpengaruh pada pola makan balita.

Oleh sebab itu perlu adanya kesesuaian antara pengetahuan gizi balita yang dimiliki ibu. Dengan demikian akan terjadi keseimbangan antara pengetahuan ibu dengan pola makan anak.

4. Hubungan antara Pola Makan Balita terhadap Status Gizi Balita

Hasil pengujian hipotesis ketiga membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola makan balita terhadap status gizi balita. Hal ini dibuktikan dengan harga korelasi sebesar (-0,099) dengan nilai signifikansi 0,384. Nilai signifikansi yang lebih tinggi dari nilai alpha (0,05) menunjukkan

tidak adanya hubungan yang signifikan antara pola makan balita terhadap status gizi balita.

Tidak adanya hubungan tersebut bisa terjadi karena pola makan yang diberikan kepada balita tidak sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh ibu balita.

5. Hubungan antara Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita dan Pola Makan Balita terhadap Status Gizi Balita

Hasil pengujian hipotesis ketiga membuktikan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dan pola makan terhadap status gizi balita. Hal ini dibuktikan dengan dengan ditemukannya koefisien korelasi ganda sebesar 0,100. Harga F sebesar 0,392 dengan nilai signifikansi sebesar 0,677. Nilai signifikansi

yang lebih besar dari nilai alpha (0,05) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dan pola makan balita terhadap status gizi balita.

Kemudian berdasarkan persamaan garis regresi diketahui hubungan secara parsial masing-masing variabel bebas yaitu untuk koefisien b_1 menunjukkan harga 0,20 dengan nilai t adalah 0,172 dan signifikansi 0,864. Nilai signifikansi lebih besar dari nilai alpha (0,05) sehingga tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita jika pola makan dikendalikan. Sedangkan untuk koefisien b_2 menunjukkan harga (-0,097) dengan nilai t (-0,851) dan signifikansi 0,397. Nilai signifikansi lebih besar dari nilai alpha (0,05) sehingga tidak ada hubungan antara pola makan balita dengan status gizi balita jika pengetahuan ibu tentang gizi balita dikendalikan.

Dalam penelitian ini kedua variabel bebas tidak mempunyai hubungan terhadap variabel terikat. Hal ini berarti kedua variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap status gizi balita. Terlihat bahwa tingkat pengetahuan ibu yang baik dan pola makan yang baik tidak akan meningkatkan status gizi balita. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyebutkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dan pola makan balita terhadap status gizi balita tidak terbukti.

C. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, masih ada keterbatasan dan kelemahan yang terdapat di dalamnya, yaitu peneliti tidak melakukan observasi di dalam penerapan pengetahuan ibu tentang gizi balita pada pola makan balita sehingga terjadi kekurang tepatan dalam mengambil prediksi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian serhasil analisis statistika yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengetahuan ibu tentang gizi balita anggota Posyandu di Kelurahan Srihardono, Pundong termasuk dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan harga *mean* yang diperoleh sebesar 13,93 yang berarti memiliki tingkat pengetahuan sedang.
2. Pola makan balita anggota Posyandu di Kelurahan Srihardono, kecamatan Pundong termasuk dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan dengan harga *mean* sebesar 103,68, yang berarti bahwa tingkat konsumsi energi balita pada pola makan balita termasuk dalam kategori baik.
3. Status gizi balita anggota posyandu di Kelurahan Srihardono, Pundong tergolong dalam gizi baik. Hal ini dibuktikan dengan harga *mean* sebesar 88,741, yang berarti bahwa status gizi balita berada pada kategori gizi baik.
4. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita terhadap status gizi balita anggota posyandu di kelurahan Srihardono kecamatan Pundong, ditunjukkan dengan harga koefisien korelasi sebesar 0,028 dan nilai signifikansi sebesar 0,806 yang berarti memiliki tingkat hubungan yang sangat rendah.

5. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita terhadap pola makan balita anggota Posyandu di kelurahan Srihardono kecamatan Pundong, ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar (-0,086) dan nilai signifikansi sebesar 0,449 yang berarti memiliki hubungan yang sangat rendah.
6. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan balita terhadap status gizi balita, ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar (- 0,009) dan nilai signifikansi sebesar 0,384 yang berarti memiliki tingkat hubungan yang rendah.
7. Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dan pola makan balita bersama-sama terhadap status gizi balita, ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,100 yang berarti memiliki tingkat hubungan sangat rendah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu masih sedang, sehingga ibu perlu menambah pengetahuan mengenai gizi balita, diantaranya dapat dilakukan dengan membaca buku, tabloid maupun majalah tentang gizi balita. Selain itu ibu bisa memanfaatkan posyandu sebagai sarana untuk menggali informasi tentang balita. Pengetahuan ibu tidak berpengaruh terhadap status gizi maupun pola makan balita,

sehingga ibu dapat menjadikan pengetahuan yang dimiliki sebagai pemahaman tentang balita agar mampu memberikan perlakuan yang tepat bagi balita sesuai dengan usianya.

2. Jenis bahan makanan yang digunakan pada pola makan balita dalam penelitian ini masih tergolong cukup, sehingga perlu diadakan variasi bahan agar balita tidak jemu terhadap makanan yang dikonsumsi. Dengan demikian minat balita akan makanan yang dikonsumsi dapat bertambah. Pola makan balita perlu diperhatikan sehingga mampu membawa balita pada kebiasaan makan yang baik dan teratur.
3. Penelitian ini melibatkan dua variabel bebas yang diduga berpengaruh terhadap status gizi balita, yaitu pengetahuan ibu tentang gizi balita dan pola makan balita. Perlu diketahui bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi status gizi balita, diantaranya keadaan ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, tingkat pemahaman ibu tentang gizi balita, serta penerapan pemahaman gizi balita pada pola makan balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, Sunita (2003) *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Arikunto, Suharsimi (2002) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta: Jakarta
- Borg and Gall (2003) *Educational Research an Introduction*. Pearson Education Inc: USA
- Dewi, Rake Illiyana T. (2006) *Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga dan Pengetahuan Gizi terhadap Pola Makan Ibu Hamil di RSUI Tegal*. UNY: Yogyakarta
- Djaeni, Ahmad (1976) *Ilmu Gizi dan Ilmu Diit di Daerah Tropik*. Balai Pustaka: Jakarta
- Dharmayekti, Endang (2001) *Manajemen Rumah Tangga*. UNY: Yogyakarta
- Ernawati, Padma (1997) *Pola Pemberian Makan Untuk Bayi Usia 0-2 tahun Ibu-ibu anggota Posyandu Desa Margodadi Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman Yogyakarta*. IKIP: Yogyakarta
- E. Walen, Norman and Jack R. Frankell (1993) *In Education*. San Fransisco University: USA
- Hadi, Sutrisno (2001) *Metodologi Research Jilid 2*. Andi: Yogyakarta
- Hardiansyah (1987) *Daftar Komposisi Bahan Makanan*. Fakultas Pertanian Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumber Daya Keluarga IPB: Bogor
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo (2002) *Metode Penelitian Bisnis untuk akuntansi dan Manajemen*. BPFE: Yogyakarta
- Kardjati, Sri., Alisjahbana, Anna., dan Kusin, J.A. (1985) *Masalah Kesehatan di Indonesia Ilmu-ilmu Sosial dalam Pertumbuhan dan Kesehatan*. PT Gramedia: Jakarta
- Khumaidi (1989) *Gizi Masyarakat*. PAU Pangan dan Gizi IPB: Bogor
- Marwanti (2002) *Pengetahuan Masakan Indonesia*. Adicita: Yogyakarta
- Nency, Yetty dkk. *Gizi Buruk, Ancaman Generasi yang Hilang*.
<http://io.ppi-jepang.org/article.php?id=113>. 22 Mei 2007

- Pedoman Tugas Akhir Skripsi dan Bukan Skripsi* (2003) UNY: Yogyakarta
- Poerwodarminto (1976) *Kamus Dasar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta
- Roedjito, Djiteng (1989) *Kajian Penelitian Gizi*. PT. Mediyatama Swara Persada: Bogor
- Rumah Sakit Dr. Ciptomangunkusumo dan Persatuan Ahli Gizi Indonesia (1994) *Penuntun Diit Anak*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Soehardjo (1992) *Pemberian Makan pada Bayi dan Anak*. Kanisius: Yogyakarta
- Soehardjo (1989) *Cara Pemberian Makan pada Anak*. IPB Depdikbud Dirjen Dikti PAU Pangan dan Gizi: Bogor
- Sugiyono (2004) *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta: Bandung
- Suhardjo, Suharto, dan Clara M (1985) *Prinsip-prinsip Ilmu Gizi*. Kanisius: Yogyakarta
- Suhardjo (1993) *Pangan dan Gizi, Teknologi dan Konsumen*. PT. Gramedia: Jakarta
- Suhardjo (1996) *Berbagai Cara Pendidikan Gizi*. Bumi Aksara: Jakarta
- Tejasari (2003) *Nilai Gizi dan Pangan*. PT. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Vembrianto, S.T. (1989) *Pendidikan Sosial*. Yayasan Pendidikan Pramita: Yogyakarta
- W. Gulo (2002) *Metodologi Penelitian*. PT. Grasindo: Jakarta
- Widiastuti, Ratnasari (2004) *Pola Makan Anak Usia 2-3 tahun di Desa Banaran Galur Kulon Progo Yogyakarta*. UNY: Yogyakarta
- Wiryo, Hananto (2000) *Peningkatan Gizi Ibu Hamil dan Menyusui dengan Bahan Makanan Lokal*. Sagung Seto: Jakarta
- 40% Lebih Balita Indonesia Kurang Gizi (2007).
<http://islamicspace.wordpress.com/>
 22 Mei 2007